

**TELAAH KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP
MUSHAF ABDUL KARIM BANGKALAN: ANALISIS RASM
DAN TANDA DHABT
SKRIPSI**

**oleh:
NILTA KAMILATAL HUSNA
220204110020**



**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL
TELAAH KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP
MUSHAF ABDUL KARIM BANGKALAN: ANALISIS RASM
DAN TANDA DHABT

SKRIPSI

oleh:

NILTA KAMILATAL HUSNA

220204110020



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TELAAH KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ABDUL KARIM BANGKALAN: ANALISIS RASM DAN TANDA DHABT

Benar-benar merupakan tugas akhir yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian tugas akhir ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka tugas akhir sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 April 2026

Penulis,



Nilta Kamilatal Husna

NIM 220204110020

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

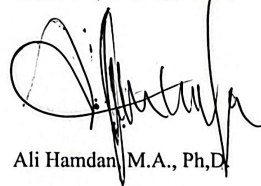
Setelah membaca dan mengoreksi tugas akhir saudara Nilta Kamilatal Husna NIM: 220204110020 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**TELAAH KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF
ABDUL KARIM BANGKALAN: ANALISIS RASM DAN TANDA DHABT**

Maka pembimbing menyatakan bahwa tugas akhir tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

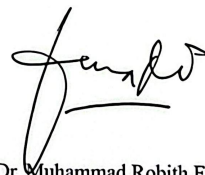
Malang, 30 April 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Robith Fuadi,
Lc., M. Th. I
NIP 198101162011011009

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Tugas Akhir saudara Nilta Kamilatal Husna, NIM 220204110020, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

TELAAH KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ABDUL KARIM BANGKALAN: ANALISIS RASM DAN TANDA DHABT

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2026, dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Miski Mudin M. Ag
NIP. 199010052019031012

()
Ketua Penguji

2. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.
Th. I
NIP. 198101162011011009

()
Sekretaris

3. Dr. Nur Mahmudah, M. A
NIP. 197607032003122002

()
Penguji Utama



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”

(QS. Ali-Imran:139)

"Jangan biarkan dirimu merasa kosong, jika kelak ingin menjadi berisi. Sebab, samudera yang luas pun bermula dari setetes air yang merasa bukan siapa-siapa."

~Nilta Kamila~

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil’ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan anugrah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “TELAAH KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ABDUL KARIM BANGKALAN: ANALISIS RASM DAN TANDA DHABT”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengajarkan akhlakul karimah kepada ummat-Nya. Semoga kita semua tergolong sebagai ummat-Nya dan mendapat syafaat-Nya kelak di hari kiamat. Amiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SL, CHARM, CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ust. Miski, M.Ag, selaku dosen wali, terimakasih banyak penulis ucapkan atas dedikasi serta ketulusan dalam membimbing dan membina penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang, semoga beliau sekeluarga selalu diberikan kelancaran dalam hal apapun serta semoga selalu diberikan kesehatan.

5. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing kami dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih arahannya dan bimbingannya semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam hal apapun.
6. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan kami banyak ilmu pengetahuan dan penuh keikhlasan.
7. Dr. Abdul Hakim Syukri MA., Ahmad Nur Qomari, S.H.I, Dr. Ali Akbar M.Hum, dan seluruh guru penulis selama belajar terkait kemanuskripan mushaf Al-Qur'an di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Jakarta. Terimakasih atas bantuan dan bimbingannya, semoga sehat selalu dan dimudahkan urusannya.
8. Kedua orang tua saya, Abi Samsul Hadi dan Umi Siti Asmaul Husna, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini merupakan persembahan kecil atas segala keringat dan dukungan yang telah diberikan demi mengantarkan penulis hingga ke titik ini. Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang barakah kepada orang tua saya.

9. Kepada saudara adik kandung saya, Muhammad Nur Huda Ar-rahbini.
Terima kasih atas doa dan dukungan sederhana yang selalu diberikan.
Jadilah laki-laki yang hebat dan melampaui apa yang sudah kaka capai
hari ini dan semoga selalu diberikan kemudahan disetiap urusan
10. Kepada calon suami saya, Abdus Salik Thuba. Terima kasih telah menjadi
motivasi yang baik untuk saya selama proses panjang penelitian ini.
Terima kasih atas kesabaran, dukungan semangat, serta bantuan yang
selalu diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga dilancarkan
rezekinya, diberikan kesehatan dan semoga pencapaian ini menjadi awal
yang baik bagi perjalanan kita ke depan.
11. Seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022
(IGNITUS 22) yang telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam
belajar dan menuntut ilmu. Terimakasih atas kerjasamanya dan
pertemanannya, semoga sukses selalu.
12. Kepada teman-teman kandung saya, “Barakallah CumloauTde” (Mawar
Munawwaroh, Nazela Safira, Dewi Wahyu, Hidayatul Faiq, Faizatul
Widad), terima kasih telah menjadi sistem pendukung terbaik bagi penulis
selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap diskusi larut malam,
tawa yang memecah ketegangan, serta dukungan moral yang tidak ada
habisnya. Tanpa kehadiran kalian, perjalanan panjang ini tentu akan terasa
jauh lebih berat. Semoga kebaikan dan kebersamaan ini menjadi bagian
indah dalam jejak hidup kita semua

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahan alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliteration) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan, secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman

transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik Diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik Diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik Diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)

ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ / ء	Hamzah	. ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan ”a”. kasroh dengan ”I”, dhommah dengan ”u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
	A		Ā		Ay
	I		Ī		Aw
	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya		Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya		Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya		Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya 'nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" () ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhoriy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amien Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan

salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	6
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	22
TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Definisi Oprasional	22
B. Kerangka Teori	26
BAB III	28
HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Asal Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Abdul Karim	28
B. Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Abdul Karim	29

1. Inventaris Naskah Manuskrip	30
2. Jumlah Halaman dan Baris	31
3. Kertas dan Sampul	32
4. Kondisi Fisik Naskah	33
5. Ukuran Mushaf	34
6. Media Tulis dan Warna Tinta	35
C. Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Abdul Karim	36
1. Pengertian Ilmu Rasm	36
2. Sejarah Perkembangan Ilmu Rasm	40
3. Analisis Rasm Pada Manuskrip Mushaf Abdul Karim Madura	44
4. Pengertian Dhabt	56
5. Sejarah Dhabt	59
6. Analisis Dhabt Dalam Manuskrip Mushaf Abdul Karim	62
7. Aspek Rasm dan Dhabt Manuskrip Mushaf Abdul Karim	69
BAB IV	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel. 3 1 Kaidah Hadzf Pada Manuskrip Abdul Karim	46
Tabel. 3 2 Kaidah Al-Ziyadah dalam Manuskrip Abdul Karim	48
Tabel. 3 3 Kaidah Badl Dalam Manuskrip Abdul Karim	50
Tabel. 3. 4 Kaidah Hamzah Pada Manuskrip Mushaf Abdul Karim	52
Tabel. 3. 5 Kaidah <i>Washl</i> dan <i>Fashl</i>	55
Tabel. 3. 6 Analisis Dhabt Mushaf Abdul Karim	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 3 1 Manuskrip Mushaf Abdul Karim Bangkalan	29
Gambar. 3 2 Sampul dan Lambang Cakra	33
Gambar. 3 3 Kondisi Fisik Manuskrip Abdul Karim	34
Gambar. 3 4 Media Tulis dan Warna Tinta Manuskrip Abdul Karim	36

ABSTRAK

Nilta Kamilatal Husna, 2026, Telaah Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Abdul Karim Bangkalan: Analisis Rasm dan Tanda Dhabt. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: Kodikologi, Tekstologi, Rasm, Dhabt

Penelitian ini mengkaji tentang analisis kodikologis dan tekstual terhadap naskah Mushaf Abdul Karim Bangkalan, sebuah artefak Al-Qur'an langka dari Bangkalan, Madura, yang ditulis pada abad ke-18 oleh seorang ulama setempat sebagai bagian dari tradisi penyalinan naskah Al-Qur'an di sepanjang pesisir Jawa Timur. Dalam konteks perkembangan Islam di kepulauan Indonesia, mushaf ini mencerminkan pengaruh tradisi Utsmani yang berpadu dengan praktik lokal, di mana penelitian kodikologis dan tekstual sangat penting untuk melestarikan keaslian teks suci. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa kualitatif deskriptif-analitis dengan data primer berupa manuskrip mushaf Abdul Karim dan sumber sekunder dari Al-Muqni' karya Al-Dani dan Al-Muyassar karya Abu Daud serta artikel, kitab, buku rasm dan dhabt dll.

Dari sudut pandang kodikologi, naskah Abdul Karim menunjukkan ciri-ciri naskah Islam pada akhir abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-18, dengan memiliki ciri seperti kertas yang tebal dan tahan lama, teknik penjilidan tradisional menggunakan benang. Ukuran mushaf yang besar (30×40×11 cm) dengan 526 halaman tanpa halaman kosong. Analisis ini membandingkan unsur-unsur tersebut dengan standar kodikologis mushaf-mushaf Nusantara, yang menegaskan keasliannya sebagai artefak lokal yang dipengaruhi oleh tradisi Jawa Timur. Dalam aspek tekstologi, naskah ini cenderung menggunakan rasm Utsmani sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam Al-Muyassar. Penandaan dhabt manuskrip ini lebih cenderung mengikuti Al-Dani.

Integrasi kodikologi dan tekstologi dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman menyeluruh bahwa Mushaf Abdul Karim bukan sekadar peninggalan fisik, melainkan bukti nyata yang hidup mengenai dinamika penyebaran Al-Qur'an di Madura pada masa colonial. Korelasi antara daya serap tinta yang sempurna pada bahan kertas dan ketajaman aksara rasm menunjukkan keahlian Abdul Karim dalam memadukan teknologi kontemporer dengan disiplin tekstual klasik, sementara variasi dalam tanda dhabt mengindikasikan adaptasi terhadap dialek Madura, yang sangat dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Temuan ini relevan dengan upaya pelestarian digital saat ini dan secara keseluruhan, analisis ini memperkaya studi filologi Islam Nusantara, menunjukkan bahwa manuskrip seperti ini mengandung lapisan makna yang melampaui teks itu sendiri, berfungsi sebagai jembatan antara warisan Timur Tengah dan kreativitas lokal di Bangkalan.

ABSTRACT

Nilta Kamilatal Husna, 2026, A Study of Codicology and Textology of the Abdul Karim Bangkalan Mushaf Manuscript: Analysis of Rasm and Dhabt Marks. Thesis, Department of Qur'anic Studies and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisor: Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I,

Keywords: Codicology, Textual Criticism, Rasm, Dhabt

This study examines the codicological and textual analysis of the Abdul Karim Bangkalan Mushaf, a rare Qur'anic artifact from Bangkalan, Madura, written in the 18th century by a local scholar as part of the tradition of Qur'anic manuscript copying along the coast of East Java. In the context of the development of Islam in the Indonesian archipelago, this mushaf reflects the influence of the Ottoman tradition blended with local practices, where codicological and textual research is crucial for preserving the authenticity of the sacred text. The approach used in this study is a descriptive-analytical qualitative method, with primary data consisting of the Abdul Karim manuscript and secondary sources from *Al-Muqni'* by Al-Dani and *Al-Muyassar* by Abu Daud, as well as articles, books, and works on script and recitation, among others.

From a codicological perspective, the Abdul Karim manuscript exhibits characteristics typical of Islamic manuscripts from the late 17th to the mid-18th century, including thick, durable paper and traditional thread-binding techniques. The mushaf is large in size (30×40×11 cm) and contains 526 pages with no blank pages. This analysis compares these elements with the codicological standards of Nusantara mushafs, confirming its authenticity as a local artifact influenced by East Javanese traditions. In terms of textology, this manuscript tends to use the Uthmanic script in accordance with the guidelines set forth in *Al-Muyassar*. The dhabt notation in this manuscript tends to follow Al-Dani.

The integration of codicology and textual criticism in this study yields a comprehensive understanding that the Abdul Karim Mushaf is not merely a physical artifact, but rather tangible, living evidence of the dynamics of the Qur'an's dissemination in Madura during the colonial era. The correlation between the paper's perfect ink absorption and the sharpness of the rasm script demonstrates Abdul Karim's expertise in blending contemporary technology with classical textual disciplines, while variations in the dhabt marks indicate an adaptation to the Madurese dialect, which is heavily influenced by the Malay language. This finding is relevant to current digital preservation efforts, and overall, this analysis enriches the study of Nusantara Islamic philology, demonstrating that manuscripts such as this contain layers of meaning that transcend the text itself, serving as a bridge between the Middle Eastern heritage and local creativity in Bangkalan.

مستخلص البحث

نلت كاملة الحسنى، 2026، دراسة "علم الترميز والنصوص مخطوطة مصحف عبد الكريم بانك الان: تحليل علامات الترميز والكتابة". أطروحة، قسم دراسات القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرف: د. محمد روبيث فوادي، Lc., M.Th.I.

الكلمات المفتاحية: علم المخطوطات، علم النصوص، الرتبة، الدبث

تتناول هذه الدراسة التحليل المخطوطة النص مخطوطة مصحف عبد الكريم بانك الان، وهي قطعة أثرية نادرة من القرآن الكريم من بانك الان، مادورا، كتبها أحد العلماء المحليين في القرن الثامن عشر كجزء من تقاليد نسخ مخطوطات القرآن الكريم على طول ساحل جاوة الشرقية. في سياق تطور الإسلام في أرخبيل إندونيسيا، يعكس هذا المصحف تأثير التقاليد العثمانية الممزوجة بالممارسات المحلية، حيث تكتسب الأبحاث المخطوطية والنصية أهمية بالغة للحفاظ على أصالة النص المقدس. النهج المستخدم هو نهج نوعي وصفي-تحليلي، حيث تتكون البيانات الأولية من مخطوطة مصحف عبد الكريم، بينما تتكون المصادر الثانوية من كتاب "المقنع" للداني وكتاب "الميسر" لأبي داود، بالإضافة إلى المقالات والكتب وكتب 'الرسم' و'الذبت' وغيرها.

من منظور علم المخطوطات، تُظهر مخطوطة عبد الكريم خصائص نموذجية للمخطوطات الإسلامية التي تعود إلى أواخر القرن السابع عشر وحتى منتصف القرن الثامن عشر، بما في ذلك الورق السميك والمتين وتقنيات التجليد التقليدية بالخيط. والمصحف كبير الحجم (30×40×11 سم) ويحتوي على 526 صفحة دون أي صفحات فارغة. يقارن هذا التحليل هذه العناصر بالمعايير المخطوطية لمصاحف نوسانتارا، مما يؤكد أصالتها كقطعة أثرية محلية متأثرة بتقاليد جاوة الشرقية. من الناحية النصية، تميل هذه المخطوطة إلى استخدام الخط العثماني وفقاً للإرشادات المنصوص عليها في «الميسر». تميل طريقة تدوين الحروف في هذه المخطوطة إلى اتباع أسلوب «الداني».

يؤدي دمج علم المخطوطات والنقد النصي في هذه الدراسة إلى فهم شامل مفاده أن «مصحف عبد الكريم» ليس مجرد قطعة أثرية مادية، بل هو دليل ملموس وحي على ديناميات انتشار القرآن في مادورا خلال الحقبة الاستعمارية. وتُظهر العلاقة بين امتصاص الورق المثالي للحبر ووضوح خط الرسم براعة عبد الكريم في المزج بين التكنولوجيا المعاصرة والتخصصات النصية الكلاسيكية، في حين تشير الاختلافات في علامات الذبث إلى التكيف مع اللهجة المادورية، التي تتأثر بشدة باللغة الماليزية. هذه النتيجة ذات صلة بجهود الحفظ الرقمي الحالية، وبشكل عام، يثري هذا التحليل دراسة فقه اللغة الإسلامية في نوسانتارا، مما يدل على أن المخطوطات مثل هذه تحتوي على طبقات من المعاني تتجاوز النص نفسه، وتشكل جسراً بين تراث الشرق الأوسط والإبداع المحلي في بانجكالان.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa arab pada abad ke-7 Masehi, adalah teks suci yang menjadi landasan utama kehidupan agama, budaya, dan peradaban bagi umat Islam di seluruh dunia. Sejak awal kemunculan Islam, penyebaran Al-Quran dilakukan melalui dua saluran utama, yaitu secara lisan (hafalan dan pembacaan) dan dalam bentuk tertulis (penyalinan mushaf), yang menjamin kemurnian dan keaslian teksnya.¹ Pada masa Utsman bin Affan beberapa konflik muncul terkait perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an sehingga mendorong salah seorang sahabat yakni Huzaifa bin Yaman untuk mengusulkan menulis ulang ayat-ayat al-Qur'an dan melakukan standarisasi teks Al-Qur'an sebagai referensi utama, yang kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah Islam.² Namun, dalam proses penyalinan selama berabad-abad, timbul variasi fisik dan teks yang memerlukan studi mendalam.

Proses penyalinan Al-Qur'an di wilayah Nusantara diyakini telah dimulai sejak awal kedatangan Islam di kawasan tersebut, atau setidaknya sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai di Sumatra bagian timur menjadi kerajaan pertama yang secara resmi mengadopsi Islam.³ Diketahui bahwa manuskrip mushaf Nusantara tertua yang masih terjaga hingga kini berasal dari akhir abad ke-16, bertepatan dengan Jumadil

¹ Pakhrujain, Habibah, Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an, *Mushaf Journal*, no. 3(2022): 225

² Afifatul Alyyah, Sejarah kodifikasi serta penyebaran al-quran dan hadist, *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, no. 9(2024): 57-66

³ Ali Akbar, Manuskrip Al-Qur'an di Thailand Selatan Koleksi dan Migrasi, *Suhuf*, no. 2(2019): 375

Awal 993 H (1585 M), dari koleksi William Marsden.⁴ Pencarian naskah Al-Qur'an di Indonesia dilakukan pada tahun 2003 hingga 2005 oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Literatur Agama, dan dilanjutkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dari tahun 2011 hingga 2015. Selama pencarian ini, ratusan naskah kuno dari seluruh provinsi di Indonesia dikumpulkan dan didokumentasikan dalam bentuk foto, deskripsi, naskah, dan kajian. Penelitian tentang manuskrip Al-Qur'an relatif kurang mendapat perhatian menurut sebagian peneliti, karena isi Al-Qur'an dianggap tetap dan tidak berubah, sehingga memberikan sedikit wawasan tentang dinamika perubahan sepanjang waktu. Faktanya, manuskrip Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama atau ahli mengandung aspek-aspek lain yang dapat mengungkap budaya dan konteks lokal masyarakat masa lalu. Manuskrip Al-Qur'an mengandung berbagai elemen menarik yang layak diteliti, seperti usia manuskrip, jenis kertas, aksara, Qirā'āt, tanda baca, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kodikologi dan ilmu tekstologi.⁵

Dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an hal yang dilakukan sebelum memulai kajian pada sebuah teks yakni, mengkaji terkait kodikologi nya. Kodikologi adalah kajian naskah yang membahas tentang bahan atau unsur-unsur sejarah dan tradisi pembuatan naskah dan penulisannya. Istilah kodikologi muncul pada tahun 1944 yang dikenalkan oleh Alphonse Dain seorang pakar bahasa Yunani yang ketika itu memberikan materi kuliah di Ecole Normale Supérieure, Paris. Akan tetapi pemakaian kata kodikologi mulai terkenal pada tahun 1949

⁴ Vina Tsurayya Najihah dan Abdul Wadud Kasful Humam, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kertas Kuno (MMKK-A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus Jawa Tengah: Kajian Kodikologi dan Rasm Berkaidah Hamzah, *Studia Quranika*, no. 2(2025): 270

⁵ Iskandar Mansibul A'la, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirā'at, *Al-Itqan*, no. 2(2019): 2

ketika bukunya yang berjudul *Les Manuscript* terbit dan dijual belikan. Menurut Alphonse Dain kodikologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang naskah dan berfokus pada kajian sejarah naskah, sejarah koleksi, fisik naskah dari bahan dan kondisi naskah, penggunaan naskah, penulisan, penyimpanan, dan lainnya.⁶ Mengenai kajian teks atau biasa disebut dengan kajian tekstologi adalah suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk teks dengan meneliti teks tersebut baik dari segi kandungan isi, penerjemahan, penurunan teks, penafsiran dan pemahamannya.⁷ Teks merupakan isi yang termuat dalam naskah, teks adalah suatu yang abstrak dan tidak bisa diraba, sedang naskah adalah suatu yang konkrit dan bisa diraba. Menurut Nurhayati secara penjelmaan dan penurunan teks dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni: (1) teks lisan, artinya teks yang diungkapkan melalui lisan tidak ditulis, (2) teks naskah atau teks tulisan, (3) teks cetakan, artinya suatu teks yang ada dalam buku atau naskah cetak bukan pada naskah yang dijilid. Istilah “teks” sebenarnya berasal dari kata yang berarti “menenun”. Dalam studi filologi, teks dipahami sebagai anyaman kata-kata, yaitu serangkaian kata yang saling terhubung untuk membentuk kesatuan makna yang utuh. Teks bisa terdiri dari beberapa kata atau bahkan bisa terdiri dari miliaran kata, teks mengandung informasi-informasi mengenai sebuah naskah. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa teks merupakan bagian abstrak dari suatu naskah.⁸ Menurut Ali Akbar dalam materi kodikologi diperpustakaan LPMQ bahwa tekstologi pada kajian manuskrip mushaf al-Qur’an

⁶ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), 64

⁷ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta, 1985), 57

⁸ Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Filologi*, 73-74.

itu meneliti tentang kajian ulum al-Qur'an yang terkandung dalam teks yang meliputi penggunaan rasm, qira'at, tanda tajwid, tanda waqaf, dan dhabt (harakat).⁹

Di Pulau Madura terdapat manuskrip mushaf al-Qur'an pusaka yang terletak di Masjid Agung Bangkalan. Manuskrip ini termasuk salah satu warisan budaya yang disalin oleh kyai Abdul Karim pada tahun 1199 H/1784 M sekitar abad ke-13 dan masih belum tersentuh dilakukannya kajian baik dari segi kodikologi maupun tekstologi secara komprehensif. Mushaf ini, terdiri dari ratusan lembar kertas Eropa tanpa cap air dengan tinta alami berwarna hitam dan merah, menampilkan rasm yang unik seperti bentuk huruf tanpa harakat lengkap, yang menunjukkan pengaruh tradisi penulisan Islam awal serta tanda dhabt yang teliti untuk membedakan antara homofon dalam bahasa Arab dan menjaga akurasi pembacaan qira'at. Analisis kodikologi mushaf ini dapat mengungkap bahan produksi dan teknik penjilidan yang mencerminkan keterbatasan sumber daya lokal, sementara analisis teks akan menyoroti variasi rasm yang mungkin terdapat penggunaan beberapa rasm, serta efektivitas tanda dhabt dalam mencegah kesalahan pembacaan. Penelitian ini dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif berbasis analisis-deskriptif bertujuan untuk menjelaskan manuskrip mushaf al-Quran Abdul Karim Madura dari aspek kodikologi dan aspek tekstologinya secara komprehensif. Serta analisis penggunaan rasm yang ada pada teks dan tanda dhabt/harakat, dalam penelitian ini akan dibatasi pada dua juz yakni juz 11 dan 12. Pada penelitian ini manuskrip mushaf Al-Qur'an yang didapat penulis melalui hasil digitalisasi dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), pemanfaatan naskah digital

⁹ Ali Akbar, Materi Kodikologi, (LPMQ Jakarta Timur, 08 Juli 2025)

memungkinkan proses identifikasi, pembacaan, dan analisis terhadap karakteristik kodikologi maupun tekstologi secara efektif tanpa mengurangi nilai autentik informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian warisan Islam di Indonesia, memperkaya studi teks di Indonesia, dan memberikan implikasi bagi pendidikan Al-Quran yang lebih kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara spesifik masalah pada penelitian disini mencakup 3 pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek kodikologi manuskrip mushaf Abdul Karim Bangkalan?
2. Bagaimana aspek tekstologi manuskrip mushaf Abdul Karim Bangkalan?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan dan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek kodikologi dalam manuskrip mushaf Abdul Karim Bangkalan
2. Untuk mengetahui aspek tekstologi dalam manuskrip mushaf Abdul Karim Bangkalan

D. Manfaat Penelitian

Dengan penjelasan yang ada dalam penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis atau praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa untuk memperkaya wawasan kajian dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta bisa berkontribusi terhadap

pengembangan ilmu filologi manuskrip mushaf al-Qur'an di Nusantara. Dan diharapkan pula penelitian ini bisa menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang mengkaji manuskrip mushaf al-Qur'an terutama pada bidang Ilmu Rasm dan Ulum al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai untuk menjaga dan melestarikan mushaf kuno sebagai warisan budaya, intelektual, dan religius. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula bisa memberikan manfaat pada lembaga arsip, museum, perpustakaan dalam dokumentasi dan konservasi manuskrip al-Qur'an, serta dapat menjadi rujukan pada lembaga Islam dengan memperkaya kajian sejarah al-Qur'an dalam upaya pelestarian kajian manuskrip al-Qur'an Nusantara.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah tentang bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan dirumuskan dengan menggunakan sebuah pendekatan. Metode pendekatan yang digunakan ini bisa berupa kualitatif atau kuantitatif.¹⁰ Pendekatan kualitatif adalah suatu metode proses penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data berupa analisis data, instrumen penelitian yang bertujuan untuk mengkaji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah metode yang memiliki spesifikasi sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal sampai akhir pembuatan penelitian.¹¹ Berdasarkan pengertian diatas berikut pendekatan

¹⁰ Mujahidin, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an, 51

¹¹ Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi

yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis penelitian yang digunakan

Dalam sebuah penelitian jenis penelitian merupakan rangkaian yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Maka dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif secara terus menerus dan menggunakan pola berfikir induktif yang bertujuan untuk mengidentifikasi naskah fisik Al-Qur'an sebagai data primer. Dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, jurnal, dan data perpustakaan lainnya.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi makna kodikologi dan tekstologi secara spesifik dan menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*).

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian merupakan suatu peran yang sangat penting sebagai dasar dari proses analisis penelitian. Data bisa berbentuk informasi atau keterangan yang menggambarkan suatu keadaan, kejadian, atau fenomena. Selain dilihat dari bentuk data juga bisa digolongkan berdasarkan sumbernya yakni sumber data primer dan sekunder.¹² Berdasarkan hal itu berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Utama, 2015), 18

¹² Nurul Melani Haifa, dkk, Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan bahasa*, no. 2(2025): 263

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan mushaf Bangkalan Madura yang di salin oleh Abdul Karim yang menjadi koleksi dokumentasi tim peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Jakarta Timur

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang relevan dengan pembahasan. Literatur yang digunakan dapat berupa buku, jurnal, artikel, website, kitab, dan berbagai sumber yang relevan dan terpercaya. Seperti dalam pembahasan rasm akan menggunakan kitab *al-Muqni' fi Rasm Mashahif al-Amshar* karya Abu 'Amr ad-Daniy dan kitab *Al-Muyasar Fii Ilmi Rasm Mushaf wa Dhobtihi* karya Ghonim Qoduri Al-Jamid serta kitab rasm dan dhabt lainnya.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat menyebutkan metode klasifikasi dalam data tersebut seperti, observasi, wawancara, dokumentasi atau yang berhubungan dengan ketiganya¹³. Dengan demikian dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut:

1). Observasi

Pengumpulan data dengan observasi ini dilakukan untuk mengamati fisik naskah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, meskipun observasi dilakukan dengan cara tidak langsung

¹³ Mujahidin, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an, 53

yakni, dengan melihat foto dokumentasi mushaf yang sudah didigitalisasikan oleh tim peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

2). Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari data yang kemudian dikutip, ditinjau, dan disesuaikan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini, yang berasal dari dokumen seperti buku, artikel, jurnal, dan sebagainya.

5. Teknik analisis data

Dalam teknik analisis data, akan dijelaskan bagaimana tahapan-tahapan menganalisis mulai dari mengklasifikasikan data sampai pada menarik kesimpulan¹⁴. Pada penelitian ini setelah mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder hal pertama yang dilakukan yakni, dengan memilih data-data yang relevan dan berkaitan dengan manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim Madura.

Selanjutnya mengklasifikasikan informasi dari sumber yang lain dan masih berkaitan kedalam beberapa bagian. Tahapan berikutnya melakukan analisis pada mushaf Abdul Karim dari aspek kodikologi dan tekstologi. Setelah melakukan analisis pada aspek kodikologi dan tekstologi tahapan terakhir pada penelitian ini yakni dengan mengambil kesimpulan dari pembahasan penelitian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang penulis ambil sebagai tinjauan pada penelitian ini yakni, Pada tahun 2017 terdapat penelitian tentang manuskrip

¹⁴ Mujahidin, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an, 53

mushaf al-Qur'an dengan judul "*Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura*" yang ditulis oleh Tati Rahmayani. Dalam artikel ini meneliti tentang bagaimana kodikologi pada mushaf Abdul Ghaffar dari segi kertas yang digunakan dan secara aspek tekstologi juga diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian empiris yang didasarkan dengan pengamatan kepada objek secara langsung atau disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) dan juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah dari aspek kodikologi kertas yang digunakan berasal dari kertas deluang dan aspek tekstologi penulisannya menggunakan rasm Imla'I dengan qira'at Hafs dan terdapat pula simbol-simbol didalamnya yang terdiri dari tiga simbol, yaitu simbol lingkaran berwarna merah, titik hitam, dan titik hitam yang dilingkari dengan warna merah, dan terdapat pula scholia pada setiap halaman.¹⁵ Adapun kesamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas tema yang sama akan tetapi mempunyai objek yang berbeda dan penjelasan tekstologi yang berbeda.

Pada tahun 2019 terdapat penelitian tentang manuskrip mushaf al-Qur'an dengan judul "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirā'at*" yang ditulis oleh Iskandar Mansibul A'la. Dalam artikel ini meneliti tentang bagaimana kajian kodikologi pada Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo dan kajian tekstologi yang berfokus pada ilmu rasm dan qira'at. Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris yang didasarkan dengan pengamatan kepada objek secara langsung atau disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) dan juga menggunakan penelitian kepustakaan

¹⁵ Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura*, *Nun*, no.2(2017)

(*library research*). Hasil dari penelitian ini dari aspek kodikologi kertas yang digunakan adalah jenis kertas eropa dan terdapat watermark. Kemudian dari aspek tekstologi rasm yang digunakan campuran antara rasm utsmani dan rasm imla'i, tetapi lebih dominan pada rasm imla'I dan qira'at yang digunakan adalah qira'at Asim riwayat Hafs.¹⁶ Adapun kesamaan dengan penelitian ini yakni, menggunakan tema yang sama, tapi dari aspek tekstologinya menggunakan kajian yang berbeda serta objek yang digunakan juga berbeda.

Pada tahun 2021 terdapat penelitian tentang manuskrip mushaf al-Qur'an dengan judul "*Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo*" yang ditulis oleh Tri Febriandi Amrulloh dan Muhammad Naufal Hakim. Dalam artikel ini meneliti tentang bagaimana karakteristik mushaf Ibrahim Ghazali Ponorogo secara aspek kodikologi dan tekstologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris yang didasarkan dengan pengamatan kepada objek secara langsung atau disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) dan juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini yakni, dari aspek kodikologi manuskrip ini menggunakan jenis kertas Eropa yang diproduksi di Heelsum Belanda tahun 1808, dan diperkirakan ditulis pada abad 19 M. kemudian dari aspek tekstologi rasm yang digunakan adalah campuran dari rasm utsmani dan rasm imla'I, dan khat yang paling sering digunakan adalah khat naskhi, tapi ada juga beberapa yang menggunakan khat farisi, terdapat pula scholia pada mushaf dan tanda baca harakat sama dengan tanda baca mushaf standar Indonesia.¹⁷

¹⁶ Iskandar Mansibul A'la, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirā`at.

¹⁷Tri Febriandi Amrulloh, dan Muhammad Naufal Hakim, Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo, *Nun*, no. 1(2021)

Adapun kesamaan pada penelitian ini sama-sama memiliki tema yang sama dari aspek kodikologi dan tekstologi, tapi objek dan kajian tekstologi yang berbeda.

Pada tahun 2022 terdapat penelitian tentang manuskrip mushaf al-Qur'an dengan judul "*Telaah Kodikologi dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan*" yang ditulis oleh Syania Nur Anggraini dan Muhammad Makmun. Dalam artikel ini meneliti tentang bagaimana aspek kodikologi dan tekstologi yang ada pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris yang didasarkan dengan pengamatan kepada objek secara langsung atau disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) dan juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah dari aspek kodikologi mushaf ini menggunakan kertas Eropa dengan watermark berjenis lions bertuliskan *GOD ZY MET ONS*, juga countermark bertuliskan *VDL*, menggunakan tinta berwarna hitam dan merah serta menggunakan khat naskhi bashimi. Kemudian aspek tekstologi ditemukannya beberapa scholia pada mushaf, meliputi beberapa qira'at, tapi lebih dominan pada qira'at Imam Ashim.¹⁸ Adapun kesamaan dalam penelitian ini yakni, sama-sama meneliti manuskrip dari segi kodikologi dan tekstologi, tapi fokus kajian tekstologi dan objek kajian berbeda.

Pada tahun 2023 terdapat penelitian tentang manuskrip mushaf al-Qur'an dengan judul "*Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Analisis Kodikologi dan Tekstologi*" yang ditulis oleh Khalifa Mida Putri dan Aziizatul Khusniyah. Dalam artikel ini meneliti tentang bagaimana aspek kodikologi dan tekstologi pada mushaf

¹⁸ Syania Nur Anggraini dan Muhammad Makmun, *Telaah Kodikologi dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan*, *Mutawatir*, no. 2(2022)

Al-Qur'an Al-Karim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris deskriptif, dan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang sudah didigitalisasikan oleh Balai Litbang Agama Semarang. Hasil dari penelitian ini yakni, mushaf al-Qur'an masih utuh dan terdapat iluminasi yang unik sedangkan rasm yang digunakan adalah kaidah rasm Utsmani. Penelitian ini juga menjelaskan sejarah karakteristik dan implikasi pada penelitian manuskrip al-Qur'an.¹⁹ Adapun kesamaan penelitian ini yakni sama-sama meneliti manuskrip mushaf dari segi kodikologi dan tekstologinya, tapi memiliki fokus kajian tekstologi yang berbeda dan objek yang berbeda.

Pada tahun yang sama dengan penelitian diatas terdapat pula penelitian dengan judul "*Studi Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura*" yang ditulis oleh Khozinul Alim. Dalam artikel ini meneliti tentang bagaimana aspek kodikologi dan tekstologi pada Studi Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian adalah diketahui bahwa manuskrip mushaf madura ini berumur 80 tahun. Terdapat iluminasi pada awal, tengah, dan akhir naskah dengan modif floral sederhana dan didominasi dengan warna hijau. Khat yang digunakan dominan khat naskhi. Sedangkan rasm yang digunakan campuran antara rasm utsmani dan rasm imla'I dan tanda baca serta tanda waqaf yang digunakan

¹⁹ Khalifia Mida Putr dan Aziizatul Khusniyah, Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Analisis Kodikologi dan Tekstologi, *Minaret*, no. 1(2023)

cenderung sama dengan mushaf standar Indonesia. Adapun kesamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti manuskrip mushaf al-Qur'an pada segi kodikologi dan tekstologi, tetapi objek yang dikaji berbeda.²⁰

Pada tahun 2024 terdapat penelitian tentang manuskrip mushaf al-Qur'an dengan judul "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi dan Tekstologi*" yang ditulis oleh Sholihah, dan Aziizatul Khusniyah. Dalam artikel ini meneliti tentang bagaimana aspek kodikologi dan tekstologi pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dan historis untuk menggambarkan fenomena yang ada pada manuskrip al-Qur'an dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi langsung pada koleksi manuskrip al-Qur'an Museum Masjid Jami' Lasem. Analisis data yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dari aspek kodikologi naskah ini berumur lebih dari 150 tahun, ditulis sekitar tahun 1294 H/1873 M dengan menggunakan tinta berwarna hitam untuk ayat dan merah untuk nama surah dan dari aspek tekstologi mushaf ini mengikuti Imam 'Asim riwayat hafs dengan rasm campuran antara rasm utsmani dan imla'i.²¹ Adapun kesamaan dalam penelitian ini yakni menggunakan tema yang sama, tapi fokus kajian tekstologi dan objek kajian yang berbeda.

Pada tahun 2025 terdapat penelitian skripsi tentang manuskrip mushaf al-Qur'an dengan judul "*Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-*

²⁰ Khozinul Alim, Studi Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura, Jurnal At-Tahfidz, no. 1(2023).

²¹ Sholihah, dan Aziizatul Khusniyah, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi dan Tekstologi, *Perada*, no. 2(2024)

Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7” yang ditulis oleh Muharriz Arrozaq. Dalam artikel ini meneliti tentang perbandingan dua manuskrip dengan satu penulis yakni Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci BQMI 1.1.6 dan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci BQMI 1.1.7 dari aspek kodikologi dan tekstologi. Penelitian Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris yang didasarkan dengan pengamatan kepada objek secara langsung atau disebut dengan penelitian lapangan (*field research*) dan juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini yakni dari kedua manuskrip mushaf al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi memiliki perbedaan yang signifikan baik aspek kodikologi dan tekstologi. Dari aspek kodikologi bisa dilihat dari penggunaan warna tinta, jumlah baris pada setiap halaman, watermark dan countermark serta kertas yang digunakan. Kemudian dari aspek tekstologi perbedaan bisa dilihat dari segi rasm yang digunakan, tanda waqaf, sistem tajwid, dan penggunaan qira'at.²² Adapun kesamaan penelitian ini, sama dalam tema, tapi berbeda pada objek kajian dalam penelitian yang dilakukan penulis tidak membandingkan dua mushaf.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal artikel:	Memiliki kesamaan	Perbedaan dengan

²² Muharriz Arrazaq, Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025) <http://etheses.uin-malang.ac.id/73568/1/210204110052.pdf>

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi dan Tekstologi 2024	pada temanya yakni membahas manuskrip dengan analisis kodikologi dan tekstologi, tetapi objek yang dikaji berbeda. Pada jurnal artikel ini objek yang dikaji menggunakan manuskrip mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 dari Museum Masjid Jami' Lasem	penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim ini fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
2.	Jurnal artikel: Konsistensi Rasm dan Dabt Mushaf Kuno Nusantara (Analisis Mushaf Kuno Simalungun Sumatera Utara) 2024	Memiliki kesamaan pada tema yang dikaji yakni mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an, tetapi fokus kajiannya berbeda. Pada jurnal ini hanya fokus pada kajian tekstologinya yakni, rasm, dan dabt yang didapat pada mushaf Kuno Simalungun Sumatera Utara	Perbedaan dengan penelitian ini yakni tema yang dikaji berbeda tidak hanya dari aspek tekstologi saja, akan tetapi dari aspek kodikologi juga. Objek yang dikaji juga berbeda dalam penelitian ini objek kajiannya adalah manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim.
3.	Jurnal artikel: Studi Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip	Memiliki kesamaan yakni sama-sama mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an dari segi kodikologi dan	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Mushaf Madura (2023)	tekstologi pada mushaf madura.	berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim, fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
4.	Jurnal artikel: Karakteristi Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Analisis Kodikologi dan Tekstologi (2023)	Memiliki kesamaan dalam tema, tetapi objek yang dikaji berbeda serta kajian tekstologi yang diambil pada jurnal artikel ini adalah kajian rasm.	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim, fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
5.	Jurnal artikel: Iluminasi Manuskrip Kanjeng Kyai Al Qur'an dalam Konteks Kesejarahan Karakter Masyarakat Yogyakarta (2025)	Memiliki kesamaan tema yakni dari segi kodikologi, tetapi jurnal artikel ini lebih berfokus pada iluminasi manuskrip dan tidak meneliti aspek tekstologi	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim, fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan serta tidak ada iluminasi pada mushafnya.
6.	Jurnal artikel: Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kertas Kuno (MMKK-A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus Jawa	Memiliki kesamaan dalam tema, tetapi dalam aspek tekstologi jurnal artikel ini hanya berfokus pada rasm dan objek kajiannya berbeda	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim ini fokus pembahasan lebih pada

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Tengah: Kajian Kodikologi dan Rasm Berkaidah Hamzah (2025)		aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
7.	Jurnal artikel: Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura 2017	Memiliki kesamaan dalam tema yakni sama-sama meneliti manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura dari segi kodikologi dan tekstologi, tetapi objek kajiannya berbeda	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim, fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
8.	Jurnal artikel: Telaah Kodikologi dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan (2022)	Memiliki kesamaan dalam tema dengan sama-sama meneliti dari aspek kodikologi dan tekstologi, tetapi pada aspek tekstologi lebih berfokus pada qira'at dan kesalahan-kesalahan dalam mushaf.	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim ini fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
9.	Jurnal artikel: Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirā'at (2019)	Memiliki kesamaan dalam tema, tetapi aspek tekstologinya lebih berfokus pada kajian qira'at dan rasm.	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan aspek kodikologi tak tekstologi berbeda serta fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim ini fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
10.	Skripsi: Analisis	Memiliki kesamaan dalam tema, tetapi pada	Perbedaan dengan penelitian ini yakni

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7 (2025)	skripsi ini berfokus meneliti aspek kodikologi dan tekstologi pada dua manuskrip Al-Qur'an dengan penulis yang sama	objek yang dikaji berbeda hanya satu objek yang digunakan dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim, fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
11.	Jurnal artikel: Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali Ponorogo (2021)	Memiliki kesamaan dalam tema dengan mengkaji manuskrip Al-Qur'an dalam aspek kodikologi dan tekstologi, tetapi objek yang dikaji berbeda.	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim, fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.
12.	Jurnal artikel: Studi Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura	Memiliki kesamaan dalam tema dengan mengkaji manuskrip mushaf madura dan membahas mengenai kodikologi dan tekstologi, tetapi objek yang digunakan berbeda	Perbedaan dengan penelitian ini yakni objek yang dikaji berbeda dan fokus pembahasan juga berbeda dalam penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim, fokus pembahasan lebih pada aspek rasm dan tanda baca yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian sistematika penulisan menjadi salah satu metode atau urutan yang sangat penting dalam menyelesaikan suatu riset, penelitian, atau karya

tulis lainnya. Pada penelitian ini sistem penulisan terdiri dari empat bab, setiap bab memiliki sub bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang dimulai dengan uraian judul pada latar belakang, kemudian menguraikan fokus penelitian pada rumusan masalah dan tujuan penelitian terkait bagaimana kodikologi dan tekstologi manuskrip mushaf al-Qur'an Abdul Karim dan bagaimana analisis rasm dan dabht. Dan membahas terkait metode penelitian meliputi, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan bersifat kualitatif dengan melakukan pendekatan analisis deskriptif, sumber data yang terdiri dari data primer berupa manuskrip mushaf Abdul Karim dan data sekunder berupa buku-buku sebagai teori, artikel, dan skripsi yang mudah diakses secara terbuka. Selanjutnya, membahas mengenai tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, baik pemaparan penelitian terdahulu berupa uraian atau tabel serta dijelaskan pula perbedaan dengan penelitian ini. Kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk mengetahui tahapan yang akan dilakukan.

Bab Kedua, pada bab ini akan membahas mengenai definisi operasional terkait arti istilah atau bahasa yang perlu dijelaskan. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai kerangka teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori kodikologi dan teori tekstologi.

Bab Ketiga, bab ini akan dibahas hasil pembahasan mengenai telaah kodikologi dan tekstologi mushaf abdul karim bangkalan serta analisis rasm dan tanda dhabt yang tercakup pada mushaf ini.

Bab Keempat, pada bab terakhir ini akan dibahas mengenai kesimpulan yang berisi hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan sebagai penutup yang berisi saran-saran mengenai penelitian ini, sehingga kedepannya bisa dilakukan penelitian secara mendalam lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi tentang variabel yang dirumuskan dengan berdasarkan karakteristik-karakteristik dari variabel tersebut yang perlu diamati. Oleh karena itu untuk menghindari salah pengertian antara penulis dan pembaca, maka di kemukakan definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mansukrip

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) secara harfiah, manuskrip berasal dari kata Latin “*manus*”, yang berarti tangan, dan “*script*”, yang berarti tertulis, sehingga manuskrip berarti “ditulis dengan tangan”. Manuskrip merupakan karya tulis tangan peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai budaya, sosial, ungkapan sebuah rasa dan pemikiran yang mencerminkan kepribadian budaya pada masa lampau. Manuskrip dapat berupa catatan, buku, surat, ayat-ayat al-Qur'an, keagamaan atau karya lain yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan dengan menggunakan teks bahasa pada masa itu yang kemudian disebut dengan naskah manuskrip.²³ Suatu naskah bisa dikategorikan sebagai manuskrip ketika sudah berumur 50 tahun. Sebagai benda bersejarah, benda ini harus dilestarikan dan dijaga agar generasi mendatang dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut.

²³ Nopriani, Rhoni Rodin, Konservasi Naskah Manuskrip Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0, *Jupiter*, no. 1(2020): 23

2. Mushaf

Mushaf berasal dari bahasa Arab *ṣaḥīfah* (صَحِيفَة) yang memiliki arti lembaran kulit berwarna putih atau lembaran tipis yang biasanya digunakan untuk menulis. Istilah mushaf digunakan karena berisi sejumlah lembaran yang dijilid di antara dua sampul atau kumpulan naskah yang berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan satu dan dijilid menjadi suatu buku, kumpulan naskah bisa berupa cetak atau digital. Dengan begitu secara etimologis, mushaf berarti sesuatu yang terkumpul di dalamnya, yaitu lembaran-lembaran yang berisi tulisan dan diikat antara dua sampul. Sedangkan secara terminologis, mushaf merujuk pada sebuah buku yang diikat antara dua sampul dari awal hingga akhir, berisi surah dan ayat-ayat dalam urutan yang berurutan, sebagaimana dikompilasi pada masa Utsman bin Affan.²⁴ Umumnya istilah mushaf digunakan untuk al-Qur'an hal ini terjadi karena mushaf merupakan salinan fisik dari al-Qur'an untuk bisa dibaca dan dipelajari.

3. Kodikologi

Istilah “kodikologi” sendiri berasal dari kata latin “*codex*,” yang, dalam konteks penaskahan Indonesia, berarti “naskah.” Oleh karena itu, kodikologi merujuk pada studi tentang naskah khususnya bahan-bahan yang dituliskan yang diteliti dari berbagai sudut pandang. Sebelum abad ke-8, sebelum orang Romawi mengetahui cara membuat kodeks, dokumen biasanya ditulis pada gulungan papirus. kata “*codex*” sendiri muncul untuk membedakan

²⁴ Naufal Akram, Analisis Qira'at Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023) <https://repository.uin-suska.ac.id/69348/2/SKRIPSI%20 LENGKAP%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>

gulungan papirus dari bentuk baru ini, yang umumnya terdiri dari beberapa lembar kertas yang dijilid menjadi satu dan dilapisi sampul. Perkembangan ini bermula dari penemuan teknologi pembuatan kertas di Tiongkok. Dari Tiongkok, kebutuhan akan kertas kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke negara-negara Islam di Eropa pada abad ke-13 M. Tradisi Islam terus memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan produksi dan penggunaan kertas, terutama dalam penulisan dan penyalinan Al-Quran serta pencatatan berbagai ajaran keagamaan. Penemuan dokumen dalam bentuk kodeks telah sangat mendukung perkembangan tradisi keilmuan karena memudahkan akses terhadap dokumen selain itu, kodeks lebih tahan lama dan awet daripada gulungan, mudah dibawa ke mana saja, dan umumnya dilindungi oleh sampul.²⁵

Dalam filologi, kajian kodikologi awalnya berkembang dalam konteks kajian teks-teks Latin dan Yunani. Meskipun materi kajian kodikologi melibatkan teks, fokus sebenarnya dari kajian ini adalah bentuk fisik manuskrip, sebagaimana diusulkan oleh ahli bahasa Yunani Alfonso Dain, yang mencatat bahwa kodikologi adalah bidang yang mempelajari manuskrip, bukan apa yang tertulis di dalamnya. Ruang lingkup kodikologi mencakup sejarah manuskrip, sejarah koleksi manuskrip, asal-usul manuskrip, dan penggunaan manuskrip.²⁶

Dengan demikian kodikologi adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang naskah dan berfokus pada kajian sejarah naskah, sejarah koleksi, fisik

²⁵ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Prenada Media Group, 2015), 116.

²⁶ Baiti Abir Magfiroh, Zainal Muttaqin, *Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail*, *Caronia Religia*, no.1(2024), 112

naskah mulai dari bahan dan kondisi naskah, penggunaan naskah, penulisan, penyimpanan, dan lainnya.²⁷

4. Tekstologi

Tekstologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk teks dengan meneliti teks tersebut baik dari segi kandungan isi, penerjemahan, penurunan teks, penafsiran dan pemahamannya.²⁸ Awalnya, filologi dan tekstologi dianggap sebagai bidang studi yang sama, yang keduanya berfokus pada teks-teks klasik, khususnya manuskrip. Namun, seiring perkembangannya, ilmu filologi telah mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga muncullah definisi yang berbeda untuk masing-masing disiplin ilmu. Istilah “filologi” digunakan untuk studi teks-teks klasik yang meneliti konteks budaya dan sosialnya. Sementara itu, istilah “tekstologi” mengacu pada studi teks yang berfokus pada analisis isi suatu manuskrip.²⁹

Dalam konteks naskah Al-Qur'an, studi tekstologi mencakup beberapa aspek utama diantaranya rasm, kaligrafi (*khat*), tanda baca, iluminasi, penomoran ayat, pembagian surah, dan variasi teks yang mungkin timbul dari proses penyalinan. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa karakteristik khas suatu mushaf tertentu dapat diidentifikasi secara ilmiah dan tetap terhubung dengan rantai sejarah transmisi Al-Qur'an di suatu wilayah tertentu.³⁰

²⁷ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Filologi*, 64

²⁸ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 57

²⁹ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Filologi Konsep, Teori dan Metode*, (Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 58

³⁰ Nahdatul Fitri, Syifa Qalbina izzah, Yulan permata sari, Wardatul Aini, Zazkia Fara dinda R, Lukmanul Hakim, *Kajian Tekstologi Terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an 07.13 Di Musium*

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah landasan teori dalam penelitian yang mencakup sekumpulan konstruk, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh.³¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kerangka teori yakni teori kodikologi dan teori tekstologi.

1. Penggunaan teori kodikologi, sebagaimana yang telah diutarakan diatas bahwa kodikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas tentang kondisi fisik naskah seperti kertas yang digunakan, sampul, penjilidan, dll. Dalam penelitian ini teori kodikologi yang digunakan berpedoman pada ruang lingkup yang diutarakan oleh Aminol Rosid Abdullah yang meliputi, identifikasi mengenai tempat penyimpanan, judul naskah, nomor naskah, bagian buku tentang bahan, cap kertas, warna tinta, tulisan seperti iluminasi, huruf, penjilidan bahan sampul, dan sejarah naskah.³² Dengan demikian, melalui teori kodikologi Aminol Rosid Abdullah hal pertama yang akan dilakukan mengenai kodikologi yakni mengidentifikasi tempat penyimpanan, judul naskah, nomor naskah, bahan kertas yang digunakan, cap kertas, warna tinta, dan kondisi penjilidan bahan sampul.
2. Penggunaan teori tekstologi menurut Siti Baroroh merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk teks dengan meneliti penjelmaan, penurunan

Sang Nila Utama Pekanbaru, *Makkah*, no. 4(2025), 261

³¹ Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an*, (Kertosari, 2023), 44

³² Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Filologi Konsep, Teori dan Metode*, (Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 92-93

teks, penafsiran, dan pemahaman.³³ Pada teori tekstologi manuskrip Al-Qur'an hal yang dipelajari dari teks naskah itu mengenai ulumul Qur'an seperti, ilmu rasm, ilmu dhabt, dan ilmu qira'at sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ali Akbar dalam materi kodikologi diperpustakaan LPMQ bahwa teori tekstologi ini digunakan untuk mengkaji ulum al-Qur'an yang terkandung dalam teks yang meliputi penggunaan rasm, qira'at, tanda tajwid, tanda waqaf, dan dhabt (harakat).³⁴ Selanjutnya, melalui teori tekstologi Ali Akbar pada penelitian ini hal yang dikaji lebih fokus pada penggunaan rasm dan dhabt (harakat).

³³ Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 57.

³⁴ Akbar, Materi Kodikologi, (08 Juli 2025)

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Abdul Karim

Manuskrip mushaf Al-Qur'an ini merupakan salah satu Mushaf Pusaka Keraton yang berasal dari pulau madura, khususnya berada di Masjid Agung Bangkalan. Naskah manuskrip ini disalin oleh Kyai Abdul Karim, seorang penyalin naskah yang dikenal karena ketelitian dan keahliannya dalam penulisan khat tradisional. Proses penyalinan dilakukan secara manual menggunakan tinta alami berwarna hitam, merah dan kertas tradisional yang umum digunakan pada masa itu.

Dalam naskah ini terdapat kolofon yang bertuliskan tahun pembuatannya yakni pada tahun 1199 H (1784 M), meskipun kolofon ini bagian awal robek akan tetapi masih ada di bagian akhir yang cukup memberikan informasi penting. Dengan menggunakan bahasa arab jawa beraksara pegon, kolofon tersebut berbunyi “....*hijrah an-nabiy al-muṣṭafa Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, alfun wa mi’atun, wa tiṣ’ūna wa tis’u sanatin. 1199.*” Yang artinya “....hijrah Nabi SAW, seribu seratus sembilan puluh sembilan tahun”.³⁵ Saat ini, keberadaan manuskrip mushaf Al-Qur'an Bangkalan tersimpan rapi dan terjaga di Masjid Agung Bangkalan itu sendiri.

³⁵ A. Hakim Syukrie, Qur'an Bangkalan 2, disalin oleh Kyai Abdul Karim, 1199 H/1784 M, WordPress, 22 Januari 2016, diakses 08 April 2026, <https://hakiemsyukrie.wordpress.com/2016/01/22/quran-bangkalan-2-disalin-oleh-kyai-abdul-karim-1199-h1784-m/>

Gambar. 3 1 Manuskrip Mushaf Abdul Karim Bangkalan



B. Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Abdul Karim

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam studi manuskrip Al-Qur'an, bukan hanya teks suci yang penting, tetapi aspek fisiknya juga sangat penting untuk dipelajari guna mengetahui bagaimana manuskrip-manuskrip Al-Qur'an ini dibuat dan dilestarikan. Aspek fisik dalam studi manuskrip disebut sebagai kodikologi, yaitu suatu disiplin ilmu yang membahas manuskrip dan berfokus pada sejarah manuskrip, sejarah koleksi, aspek fisik manuskrip mulai dari bahan dan kondisi manuskrip, penggunaan manuskrip, penulisan, penyimpanan, dan lainnya.³⁶ Aspek kodikologis naskah Al-Qur'an Abdul Karim meliputi studi mendalam tentang karakteristik fisik dan material yang membentuk identitas unik naskah tersebut.

Oleh karena itu, pembacaan kodikologis terhadap Mushaf Abdul Karim bukan sekadar upaya untuk mengenali bentuk fisiknya, melainkan langkah menuju pengungkapan perjalanan sejarah sebuah karya yang telah melewati periode kolonial, perubahan sosial, dan perkembangan tradisi penulisan Al-Qur'an di kepulauan ini. Berikut aspek-aspek kodikologi mushaf manuskrip Al-Qur'an Abdul Krim.

³⁶ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Filologi*, 64

1. Inventaris Naskah Manuskrip

Inventarisasi naskah, yaitu pengumpulan data tentang naskah manuskrip yang diteliti melalui pengumpulan data berdasarkan katalog manuskrip. Dari hasil inventarisasi naskah tersebut, daftar manuskrip dengan judul yang sama yang disimpan di beberapa lokasi penyimpanan dapat teridentifikasi.³⁷ Dalam penelitian filologi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data dalam bentuk inventaris manuskrip. Menurut Aminol Rosyid Abdullah, inventaris manuskrip adalah kegiatan yang mengumpulkan informasi terkait keberadaan beberapa manuskrip yang mengandung teks sekorpus. Naskah yang berisi tentang teks sekorpus sendiri adalah naskah dari sebuah manuskrip yang berisi teks-teks dengan judul yang sama yang dapat tercantum di sampul luar atau sampul dalam naskah manuskrip. Namun, hal ini tidak berarti bahwa naskah yang berisi teks-teks dengan judul yang sama pasti mengandung teks sekorpus. Sebaliknya, dimungkinkan bagi naskah dengan judul yang berbeda untuk mengandung teks sekorpus.³⁸

Pengumpulan data untuk inventarisasi manuskrip dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu studi literatur (pustaka) dan studi lapangan (*field research*). Metode studi literatur (pustaka) menggunakan sumber data berupa katalog manuskrip yang terdapat di berbagai perpustakaan dan museum. Sementara itu, metode studi lapangan (*field research*) dilakukan dengan melacak keberadaan manuskrip. Oleh karena itu, hasil identifikasi inventarisasi manuskrip ini

³⁷ Siti Deviyanti, Pengatalogan Naskah Kuno: dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata, *Biola Pustaka*, Vol. 1, No. 1(2022), 19

³⁸ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Filologi Konsep, Teori dan Metode*, 13-14

mencakup judul manuskrip, nomor koleksi, lokasi penyimpanan, transkripsi, jumlah baris, warna tinta, dan sebagainya.

Pada tahap selanjutnya, penelitian ini akan meneliti terkait naskah Pada langkah selanjutnya, studi ini berfokus manuskrip mushaf Al-Qur'an madura yang disalin oleh Abdul Karim pada tahun 1199 H (1784 M) abad ke 18 sebagai objek utama penelitian. Manuskrip ini dipilih karena memiliki ciri-ciri kodikologis dan menunjukkan pola penyalinan mushaf lokal pada era tersebut.

2. Jumlah Halaman dan Baris

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Abdul Karim ini memiliki jumlah halaman sekitar 526 halaman dan tidak termasuk sampul, dari 526 halaman tersebut tidak ditemukan halaman kosong, yang mana hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersebut disalin secara utuh tanpa ada bagian yang terlewatkan akan tetapi, karena usia naskah yang telah melebihi 100 tahun, terdapat beberapa halaman yang hilang, seperti halaman 1 hingga 10 pada Juz 1.

Tata letak naskah pada setiap halaman terdiri dari 13 baris, merupakan ciri naskah dari akhir abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-18 dengan mengutamakan estetika, kesucian teks, serta kenyamanan bagi pembaca atau penyalin. Gaya penulisan yang rapi dan padat pada setiap ayat per baris mencerminkan gaya penyalinan lokal yang khas pada masa itu. Selain strukturnya yang rapi, konsistensi tata letak baris pada setiap halaman tidak hanya bertujuan untuk estetika saja, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tradisi mengenai keseragaman di tengah keberagaman, yang berarti bahwa penyalinan

naskah-naskah tersebut masih mempertahankan ciri-ciri tulisan tangan masing-masing.

3. Kertas dan Sampul

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Abdul Karim merupakan contoh penting dari tradisi penyalinan Al-Qur'an pada era modern awal, dengan aspek-aspek kodikologis yang mencerminkan pengaruh Eropa dalam produksi bahan tulis. Dalam konteks kajian mushaf Abdul Karim, kertas yang digunakan berupa kertas Eropa dengan kualitas tinggi, kemungkinan berasal dari pabrik kertas Eropa abad ke-18, seperti kertas linen atau kertas serat kapas dan linen. Kertas ini memiliki tekstur halus, daya tahan yang baik, dan penyerapan tinta yang optimal, sehingga memungkinkan penulisan yang rapi dan jelas, akan tetapi tidak memiliki cap air (*water mark*). Penggunaan kertas Eropa menunjukkan adopsi teknologi barat dalam konteks produksi manuskrip Islam.

Sedangkan sampul manuskrip Al-Qur'an pada saat itu memiliki karakteristik unik yang sering mencerminkan budaya dan bahan lokal tempat manuskrip tersebut diproduksi. Banyak manuskrip kuno di kepulauan ini menggunakan kulit atau kertas Eropa, dengan teknik penjilidan yang khas.³⁹ Namun, naskah Al-Qur'an karya Abdul Karim ini tidak memiliki sampul yang utuh ada sebagian yang rusak, kemungkinan karena usianya yang lebih dari 100 tahun, sehingga menyebabkan kerusakan pada sampulnya. Meskipun demikian, penjilidannya

³⁹ Jauharah Khairun Nisa, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Ahmad Fairuz Dzikri, Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Toni Setiadi Bandung, *Suhuf*, no. 2(2025): 309

masih rapi. Terdapat pula lambang “Cakra” di sampul depan dan belakang, yang dicetak dengan tinta emas sebagai lambang kraton Bangkalan.⁴⁰

Gambar. 3 2 Sampul dan Lambang Cakra



4. Kondisi Fisik Naskah

Secara keseluruhan, kondisi fisik manuskrip Abdul Karim masih dianggap baik untuk sebuah naskah kuno yang telah melewati lebih dari 100 tahun sejarah. Naskah ini masih mempertahankan keutuhannya sebagian, lengkap dengan halaman-halaman yang relatif bebas dari kerusakan parah. Kondisi naskah yang cukup baik menunjukkan bahwa naskah tersebut telah dirawat dan dilestarikan dengan baik selama bertahun-tahun, sehingga nilai historis dan estetisnya tetap dapat dinikmati hingga saat ini.

Namun dikarenakan ada beberapa halaman yang hilang seperti pada juz 1 dimulai dari halaman 1 sampai 10 dan cover sampul yang sudah agak rusak

⁴⁰ A. Hakim Syukrie, Qur'an Bangkalan 2, disalin oleh Kyai Abdul Karim, 1199 H/1784 M, WordPress, 22 Januari 2016, diakses 08 April 2026, <https://hakiemsyukrie.wordpress.com/2016/01/22/quran-bangkalan-2-disalin-oleh-kyai-abdul-karim-1199-h1784-m/>

membuat manuskrip Al-Qur'an tidak sepenuhnya utuh 30 juz dan terdapat juga beberapa halaman yang pinggirannya sudah sedikit sobek dan rusak, ada yang kepenulisannya masih bisa dibaca secara jelas dan mudah ada pula yang tidak bisa terbaca. Sebagian misalnya pada akhir dari juz 4 sebagian awal ayatnya tidak bisa terbaca karena sobek dan rusak.

Teknik penjilidan yang digunakan pada manuskrip ini berupa penjilidan menggunakan benang, Ini adalah metode yang paling umum digunakan untuk naskah kuno. Lembaran-lembaran kertas dilipat menjadi kumpulan lembaran (quire), lalu dijahit bersama menggunakan benang yang kuat. Penjahitan dapat dilakukan langsung di sepanjang punggung buku atau melalui lubang-lubang kecil yang dibuat di sepanjang lipatan kumpulan lembaran tersebut.

Gambar. 3 3 Kondisi Fisik Manuskrip Abdul Karim



5. Ukuran Mushaf

Naskah manuskrip Al-Qur'an karya Abdul Karim dari Bangkalan, Madura, ini merupakan karya kaligrafi Islam yang sangat berharga, yang menonjol karena

dimensi fisiknya yang mencolok, yaitu memiliki ukuran mushaf dengan tinggi 30 cm, lebar 40 cm, dan tebal 11 cm, menjadikannya salah satu Al-Qur'an terbesar di kawasan ini serta bukti keahlian seni kaligrafi pada era pra-percetakan.⁴¹ Dimensi yang besar ini memungkinkan penulisan ayat-ayat Al-Quran dengan huruf-huruf yang jelas, rapi dan mudah untuk dibaca, sementara ketebalan 11 cm menampung 30 juz yang di tulis di atas kertas eropa yang menjadi ciri khas manuskrip Jawa Timur pada abad ke-18.

6. Media Tulis dan Warna Tinta

Media yang digunakan untuk manuskrip Al-Qur'an karya Abdul Karim dari Madura adalah kertas tradisional berkualitas tinggi yakni kertas eropa yang memiliki tekstur halus agar tahan lama. Penulisan dilakukan menggunakan tinta yang menjadi unsur utama dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Tinta yang digunakan berupa warna hitam dan merah dengan tulisan gaya khat naskhi. Warna hitam dan merah merupakan elemen ikonik dari manuskrip ini, di mana tinta hitam pekat digunakan untuk teks utama Al-Qur'an yakni pada ayat-ayatnya, memberikan kontras yang kuat dan keterbacaan optimal bahkan dalam cahaya redup.

Sementara itu, warna merah cerah yang sering kali berasal dari pewarna alami seperti ekstrak kunyit atau cochineal digunakan untuk penanda penting seperti nomor ayat, awal surah, tulisan juz dan simbol maqra', yang memudahkan navigasi dan menghafal. Kombinasi kedua warna ini, selain

⁴¹ A. Hakim Syukrie, *Qur'an Bangkalan 2*, disalin oleh Kyai Abdul Karim, 1199 H/1784 M, WordPress, 22 Januari 2016, diakses 08 April 2026, <https://hakiemsyukrie.wordpress.com/2016/01/22/quran-bangkalan-2-disalin-oleh-kyai-abdul-karim-1199-h1784-m/>

menyenangkan secara estetika, juga melambangkan keseimbangan spiritual antara substansi (hitam) dan penanda ilahi (merah) dalam tradisi penyalinan manuskrip Madura. Terdapat juga pedoman untuk siapa saja yang ingin mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam seminggu yang dimulai dari hari jum'at sampai kamis malam yakni dari surah al-Waqi'ah sampai khatam Al-Qur'an.

Gambar. 3 4 Media Tulis dan Warna Tinta Manuskrip Abdul Karim



C. Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Abdul Karim

1. Pengertian Ilmu Rasm

Ilmu Rasm merupakan salah satu cabang ilmu studi Al-Qur'an yang berfokus pada metode-metode khusus yang digunakan dalam penulisan naskah Al-Qur'an, termasuk ejaan kata-kata dan bentuk huruf-huruf yang digunakan.⁴² Kata "rasm" sendiri menurut bahasa memiliki arti *atsar* (bekas). Sementara itu, dalam bentuk-bentuk sinonimnya, kata "rasm" setara dengan kata "*khat*," "*kitabah*," "*zubur*," "*satr*," dan "*raqm*." Rasm terbagi menjadi dua jenis yakni qiyasi dan istilahi. Rasm qiyasi yang umumnya disebut sebagai "rasm Imla'I" adalah bentuk

⁴² Indana Zulfa Muntafi'ah, Ratna Eka Septiana, Solihun Wildan, Nur Wakhid, Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab'ah, *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no.2 (2022), 4

pengucapan yang menggunakan ejaan Arab, dan memperhatikan standarisasi “ibtida” dan “waqof” dalam penerapannya.⁴³

Sedangkan rasm istilahi biasa disebut dengan rasm utsmani yang merupakan ejaan Arab yang dinisbatkan pada khalifah Utsman bin Affan ra. dan disalin oleh timnya yang dibentuk khalifah Utsman pada tahun 25 H. Mayoritas ulama’ berpendapat tentang penulisan rasm Utsmani sebagai standarisasi *taufiqi* (ketetapan langsung dari Rasulullah), dengan mendasarkan pandangan mereka pada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi menjelaskan kepada salah seorang kuttab (penulis wahyu), yaitu Mu’awiyah, mengenai cara yang tepat dalam mencatat wahyu. Salah satu ulama yang berpandangan demikian adalah Ibn al-Mubarak dalam bukunya “*al-Ibriz*”. Namun, ada pula sejumlah ulama yang berpendapat bahwa rasm Utsmani bukanlah *taufiqi*, melainkan sekadar cara penulisan Al-Qur’an.⁴⁴

Dalam ilmu rasm, terdapat dua mazhab yang menjadi rujukan untuk kaidah-kaidahnya, kedua mazhab tersebut adalah Abū ‘Amr ad-Dānī dan Abu Daud Sulaiman Ibn Najjah, yang keduanya juga dikenal sebagai Asy-Syaikhani dalam ilmu rasm. Abū ‘Amr ad-Dānī adalah seorang ulama qira’at yang nama lengkapnya adalah Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin Sa‘īd bin ‘Uṣmān bin Sa‘īd ad-Dānī al-Umawī. Ia lahir pada tahun 371 H dan wafat pada pertengahan bulan Syawal tahun 444 H/1052 M, bertepatan dengan hari Senin. Pada masa itu, ia dikenal sebagai Ibn aṣ-Ṣairafī, namun pada masa az-Ẓahabī, ia lebih dikenal sebagai Abū ‘Amr ad-Dānī. Ia memulai perjalanan ilmiahnya pada usia 15 tahun, atau sekitar

⁴³ Mira Shodiqoh, Ilmu Rasm Quran, *Tadris*, no.1 (2019), 92

⁴⁴ Muntafi’ah, dkk, *Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab’ah*, 5

tahun 386 H, di kota kelahirannya. Di sana ia bertemu dengan beberapa guru, seperti Abū al-Mu'raf 'Abd ar-Raḥmān bin 'Uṣmān al-Qusyairī, dan Abū Bakr Ḥātim bin 'Abd Allāh al-Bazzār.

Setelah menginjak usia 28 tahun (397 H), ia melanjutkan perjalanannya ke Mashriq (Timur). Ia tinggal di Kairouan (Al-Qairuwān) selama empat tahun, di Mesir selama satu tahun, dan kembali ke Andalusia pada bulan Dzulqa'dah 399 H. Di bidang qiraat, ia belajar dan menerima riwayat dari Abū al-Qāsim Khalaf bin Ibrāhīm bin Khāqān al-Khāqānī (w. 402 H), darinya ia mengadopsi bacaan Imam Warsh, kemudian dari Abū al-Qāsim 'Abd al-'Azīz bin Ja'far bin Khawāsītī al-Fārisī (w. 412 H), ia mempelajari semua bacaan yang dimilikinya, dan Abū al-Faṭḥ Fāris bin Aḥmad bin Mūsā al-Ḥimṣī (w. 401 H). Sementara itu, dalam bidang rasm, ia menerima riwayat dari Abū al-Farj Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Najjād (w. 400 H), Abū al-Farj Muḥammad bin Yūsuf bin Muḥammad al-Umawī al-Qurṭūbī (w. 427 H), dan belajar (qira'ah 'ala) di bawah bimbingan 'Ubaid Allāh bin Salamah bin Ḥazm al-Yaḥṣubī al-Andalusī (w. 450 H).⁴⁵ Abū 'Amr ad-Dānī hidup pada masa pemerintahan Kekhalifahan Umayyah di Al-Andalus. Setelah runtuhnya Kekhalifahan Umayyah, kondisi politik dan sosial berfluktuasi antara stabilitas dan ketidakstabilan, dan hal ini terjadi sepanjang era Bani Ahmad. Setiap kali terjadi ketidakstabilan di kalangan umat Islam, mereka akan bermigrasi ke wilayah selatan. Dan ketika umat Islam stabil, mereka mampu membangun peradaban. Akibatnya, pada saat itu ilmu pengetahuan berkembang pesat, dan muncul para ulama terkemuka, seperti Ibn

⁴⁵ Nor Lutfi Fais, Nurul Khasanah, Kun Khoiro Umam Al Muafa, Pembakuan Rasm Riwayat Abū 'Amr ad-Dānī Dalam Mushaf Standar Indonesia, *Suhuf*, no. 2(2022), 237

Abd al-Barr, ahli hadis, Qadi 'Iyad, ahli fiqh, hadis, dan sejarah, Ibn Rushd, ahli filsafat Islam, dan Abu 'Amar Al-Dani, ahli qiraat dan rasm. Ilmu agama yang berkembang pesat pada masa itu adalah ilmu qiraat, yaitu ilmu yang membahas mengenai aturan-aturan Al-Qur'an yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad (saw). Metode pengajaran pada masa itu melalui metode talaqqi, yang melibatkan pertemuan langsung dengan guru serta mengamati bentuk mulut, bibir, dan lidah saat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁶

Abu Daud adalah seorang ulama Al-Qur'an yang nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Najjah Abu al-Qasim al-Umawi al-Hisyami. Ia lahir di Daniyah/Alicante (Valencia, Spanyol) pada tahun 413 H/1022 M. Pada masa itu, Valencia merupakan kota ilmu dengan peradaban yang sangat maju dan berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan sains, sehingga melahirkan banyak ulama besar di berbagai bidang studi. Menurut Ibn Basykawal, Abu Daud adalah salah satu qari terkemuka yang dikenal karena keahliannya dalam ilmu tilawah dan berbagai madzhabnya, serta karena keandalannya. Ia wafat pada hari Kamis pada tahun 496 H/1103 M. Dalam hal keilmuan, Abu Daud belajar di bawah bimbingan banyak ulama Al-Qur'an, termasuk Abu 'Amr Al-Dani oleh karena itu, keahlian Abu Daud di bidang Al-Qur'an, khususnya dalam ilmu rasm, tidak diragukan lagi. Para ulama menyebutnya sebagai salah satu dari "dua syaikh" (*syaikhani*), bersama dengan gurunya al-Dani dengan begitu, banyak deskripsi mushaf yang menyebut keduanya dengan gelar "*syaikhani*." Gelar "*syekh*" secara harfiah berarti "orang

⁴⁶ Ahmad Hawasi, Diakritik Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Dabt Abu Amr Al-Dani dan Abu Daud Aplikasi dan Implikasinya Terhadap Mushaf Di Dunia Islam), (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 52

yang lebih tua,” baik dalam hal usia maupun pengetahuan, sedangkan di dunia Islam, gelar ini pada dasarnya menunjukkan tingkat keilmuan seseorang pada jenjang *al-‘Allamah* (profesor), yang telah menguasai berbagai disiplin ilmu, dan pandangan serta karyanya dijadikan rujukan, istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh al-Mukhallati (w. 1311 H/1839 M).⁴⁷

Abu ‘Amr Al-Dani dan Abu Daud Sulaiman masing-masing menulis karya yang hingga kini masih sering dijadikan rujukan, seperti karya Abu ‘Amr Al-Dani yang berjudul “*Al-Muqni' fi Ma'rifati Marsum Masahif Ahl al-Amshar*”, dan karya Abu Daud yang berjudul “*Mukhtasar at-Tabyin li Hija' at-Tanzil*”. Dalam karya-karya ini, terdapat perbedaan aturan penulisan di antara keduanya, kaidah rasm Ad-Dani lebih condong ke arah Isbat (mempertahankan alif), sedangkan kaidah Abu Daud lebih condong ke arah Hadzf (menghilangkan alif).

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Rasm

Awalnya, naskah-naskah yang ditulis para Sahabat berbeda satu sama lain mereka mencatat wahyu Al-Qur'an tanpa gaya penulisan yang seragam, karena naskah-naskah tersebut pada umumnya hanya ditujukan untuk keperluan pribadi dan tidak dimaksudkan untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Pada zaman Nabi, setiap kali sebuah ayat Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad (saw) akan memanggil para Sahabat yang ditugaskan untuk mencatat wahyu tersebut, memerintahkan mereka untuk menuliskannya, menggunakan bahan-bahan seadanya seperti pelapah kurma, kepingan-kepingan batu, tulang, atau kulit unta dan memberikan petunjuk mengenai urutan ayat-ayat serta cara

⁴⁷ Ibnu Rawandhy N. Hula, Preferensi Abu Dawud Sulaiman bin Najjah Dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf, *Diwan*, no.2(2020), 154

penulisan yang benar. Beliau terus melakukan hal itu hingga setiap ayat Al-Qur'an selesai di tuliskan. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad (saw) wafat, tidak ada satu ayat pun yang terlewatkan. Kemudian tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an tersebut dikumpulkan dan disimpan oleh Nabi Muhammad dirumahnya dengan keadaan masih terpisah-pisah dan belum dibukukan.

Para penulis wahyu Nabi, atau para penghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Thabit. Pada masa itu, selain mencatat ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan untuk disimpan di rumah Nabi, mereka juga menyalinnya guna melestarikannya serta menggunakannya sebagai referensi dan dokumentasi pribadi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat argumen keaslian dan kemurnian Al-Qur'an yang terjamin antara naskah-naskah yang mereka miliki dan tulisan-tulisan yang disimpan di rumah Nabi. Selain itu, para penghafal selalu dapat saling memeriksa dan mengoreksi satu sama lain, sehingga keaslian Al-Qur'an tetap terjaga.⁴⁸

Setelah Nabi saw wafat, pada masa kepemimpinan sahabat Abu Bakar ra dilakukan penyusunan Al-Qur'an setelah menerima usulan dari Umar bin al-Khattab, yang prihatin atas semakin banyaknya qari (penghafal) Al-Qur'an yang gugur, sebagaimana terjadi pada Perang Yamama, yang mengakibatkan tewasnya 70 qari (penghafal) Al-Qur'an. Salah seorang Sahabat, Zaid bin Tsabit, ditunjuk secara langsung oleh Abu Bakar untuk membentuk sebuah tim dengan tujuan menulis dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dicatat pada daun-

⁴⁸ M. Ulil Abshor, Kodifikasi Rasm Al-Qur'an, Ar-Rosyad, no.2(2023), 95

daun kurma, kulit unta, dan lempengan batu. Meskipun Zaid bin Tsabit sendiri adalah seorang pencatat wahyu dan hafal Al-Qur'an, akan tetapi ia tetap berpegang pada dua prinsip ketika menyusunnya, yaitu:

- a. Menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang benar-benar terjaga yaitu yang ditulis di hadapan Nabi Muhammad (saw) dan disimpan di rumahnya
- b. Mencatat ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal oleh para penghafal Al-Qur'an yang masih hidup

Al-Quran, yang telah disusun dan dikumpulkan oleh Zaid ibn Tsabit beserta timnya, dikembalikan kepada Abu Bakr dan disimpan olehnya hingga wafat. Kemudian mushaf itu disimpan oleh Umar Ibn al-Khattab, yang memerintahkan agar setelah kematiannya, mushaf tersebut diserahkan dan dijaga oleh Hafsah. Oleh karena itu, tujuan utama penulisan Al-Qur'an pada masa Abu Bakr dan masa Umar Ibn al-Khattab masih dengan tujuan yang sama yakni untuk pelestarian, agar tidak ada satupun bagian dari Al-Qur'an yang hilang.⁴⁹

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, penyusunan Al-Qur'an dilakukan sesuai dengan pedoman-pedoman tertentu. Di-antara pedoman-pedoman tersebut adalah menyalin ayat-ayat berdasarkan riwayat mutawatir, menghilangkan ayat-ayat yang telah dihapus, serta mengesampingkan ayat-ayat yang tidak diketahui pernah dibacakan semasa hidup Nabi. Teks tersebut disempurnakan dengan mempertimbangkan berbagai qira'at, serta menghilangkan semua tulisan para Sahabat yang bukan bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an. Para penyalin dan para Sahabat sepakat mengenai teks yang mereka

⁴⁹ Abshor, Kodifikasi Rasm Al-Qur'an, Ar-Rosyad, 97

gunakan. Para ulama menyebut metode penulisan ini sebagai rasm al-Mushaf. Karena metode penulisan ini disetujui oleh Utsman, maka sering kali dikaitkan dengannya. Oleh karena itu, mereka menyebutnya rasm Utsman atau rasm al-Uthmani. Namun, definisi rasm ini terbatas pada mushaf yang disusun oleh tim empat orang pada masa Utsman dan tidak mencakup rasm Abu Bakar dari masa Nabi (saw). Faktanya, Khalifah Utsman membakar salinan-salinan mushaf yang disusun oleh tim empat orang tersebut karena khawatir peredarannya akan menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam. Hal ini kemudian membuka peluang bagi para ulama untuk berbeda pendapat mengenai kewajiban mengikuti rasm Utsman.⁵⁰

Rasm Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat pada periode-periode berikutnya. Sumber-sumber lain menyebutkan bahwa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685–705 M) memerintahkan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi untuk membuat tanda-tanda baca Al-Qur'an (*nughth al-Qur'an*). Ia mendelegasikan tugas ini kepada Nashid ibn Ashim dan Yahya ibn Ma'mur, dua murid Al-Dawali. Keduanya lah yang menambahkan titik pada huruf-huruf tertentu yang memiliki kemiripan satu sama lain. Misalnya, penambahan titik di atas huruf dal, yang kemudian menjadi huruf dzal. Penambahan berbagai titik pada beberapa huruf dasar ba, yang kemudian menjadi huruf ba, nun, ta, dan ha, yang selanjutnya berubah menjadi kha, ha, dan jim. Huruf ra dibedakan dari huruf za, huruf sin dibedakan dari huruf syin, huruf shad dibedakan dari huruf dhad, huruf tha dibedakan dari huruf zha, huruf 'ain dibedakan dari huruf ghim, dan huruf fa

⁵⁰ Shodiqoh, Ilmu Rasm Qur'an, 93

dibedakan dari huruf qaf. Dari pola-pola penulisan ini, berbagai gaya penulisan berkembang dalam bentuk yang berbeda, seperti gaya Kufi, Maghribi, dan Naqsh.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, oleh karena itu dalam aspek tekstologi manuskrip mushaf Al-Qur'an Abdul Karim Madura pada segi rasm yang digunakan disini penulis akan mengambil dua juz yakni juz 11 dan 12 sebagai sampel dari Al-Qur'an yang disalin kyai Abdul Karim untuk menentukan apakah rasm yang digunakan adalah rasm Utsmani atau rasm Imla'i. Pada aspek rasm Utsmani fokus utamanya adalah pada penerapan kaidah-kaidah rasm Utsmani, yang ditetapkan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan pada aspek Imla'i fokus utamanya adalah penulisan ejaan Arab dan memperhatikan kaidah bahasa Arab.

3. Analisis Rasm Pada Manuskrip Mushaf Abdul Karim Madura

Manuskrip Mushaf Abdul Karim tidak hanya memuat penjelasan deskriptif mengenai rasm yang digunakan, tetapi juga penjelasan mengenai hasil analisis rasm tersebut. Analisis rasm memerlukan kaidah yang ditetapkan oleh para ulama klasik sebagai standar untuk bentuk analisis rasm yang digunakan, sebagaimana dijelaskan oleh seorang ulama' Ghanim Qadduri Al-Hamad dalam bukunya *al-Muyassar Fi 'Ilmi Rasm Al-Mushaf Wa Dhabt* didalamnya dijelaskan bahwa Ada lima kaidah dalam rasm Utsmani, termasuk yang berkaitan dengan *hadzf*, *ziyadah*, *badal*, *ahkamul hamzah*, dan *washl-fasl*, Imam Al-Suyuti menambahkan satu kaidah lagi yakni suatu kalimat yang memiliki dua

⁵¹Muntafi'ah, dkk, Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab'ah, 8

bacaan, maka ditulis sesuai dengan salah satunya atau dalam bahasa Arab berbunyi “وما فيه قراءتان فكتب على إحداهما”.⁵² Dengan demikian, berdasarkan kaidah-kaidah rasm Utsmani yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis rasm Utsmani pada Juz 11 dan 12 sebagai sampel, dan analisis tersebut akan mengacu pada rasm Utsmani menurut riwayat Abu Amr Al-Dani dan Abu Dawud, serta rasm al-Imla’I sebagai rujukan. Selain merujuk pada kitab *al-Muyassar*, penelitian ini juga mengacu pada penjelasan yang disampaikan oleh Abu Dawud mengenai kaidah rasm dalam kitabnya *al-Muqni’*, dan penjelasan yang terdapat dalam kitab *al-Muqni’* tidak jauh berbeda dengan kaidah yang diuraikan oleh Al-Dani. Dengan mengandalkan kedua kitab tersebut, penelitian ini dapat menilai sejauh mana konsistensi, akurasi, dan penyimpangan dalam penulisan yang ditemukan dalam manuskrip Abdul Karim tersebut.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh tradisi pengetahuan lokal pada masa itu serta kondisi penyalinan dan kemungkinan penyebaran varian Rasm dalam mushaf Abdul Karim selama abad ke-18 melalui penelitian analitis, dengan tujuan menghasilkan penelitian ilmiah.

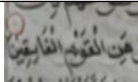
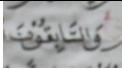
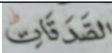
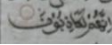
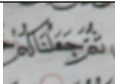
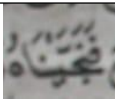
Dengan begitu kajian mengenai rasm Utsmani penting karena memberikan landasan untuk memahami ejaan ayat-ayat Al-Qur’an, yang terkadang berbeda dari aturan ejaan bahasa Arab standar. Oleh karena itu, berikut ini adalah penjelasan mengenai kaidah-kaidah yang dijabarkan oleh Al-Dani dan Abu Daud

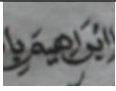
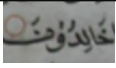
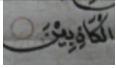
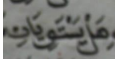
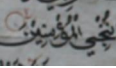
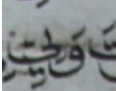
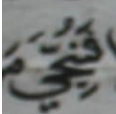
a. Al-Hadzf

⁵² Ghanim Qadduri Al-Hamad, *al-Muyassar Fi ‘Ilmi Rasm Al-Mushaf Wa Dhabt*, (*Markaz al-Dirasat wa al-Ma’lumat al-Qur’aniyyah*, 2012), 103

Hadzf merujuk pada proses penghilangan atau penghapusan pada huruf-huruf tertentu. Dalam rasm Utsmani, prinsip hadzf bertujuan untuk menghapus huruf-huruf tertentu yang masih ada suara namun tidak memiliki bentuk tulisan di antara huruf-huruf tersebut adalah alif, ya', wawu, lam, dan nun. Berdasarkan kitab al-Muyassar dan al-Muqni' pembuangan huruf alif, ya', wawu, lam dan nun berada pada tempat-tempat tertentu seperti membuang alif pada lafadz jama' mudzakar salim, jama' muannats salim, atau membuang ya' jika ditengah kalimat bertemu dengan ya' yang lain. Berikut adalah tabel analisis hadzf berdasarkan kitab al-Muyassar.

Tabel. 3 1 Kaidah Hadzf Pada Manuskrip Abdul Karim

no	Al-Hadzf	Surah/Juz	Mushaf Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
1.	Alif	09/11		الْفَاسِقِينَ	الْفَاسِقِينَ	الْفَاسِقِينَ
2.		09/11		وَالسَّائِقُونَ	وَالسَّائِقُونَ	وَالسَّائِقُونَ
3.		09/11		الصَّادِقَاتِ	الصَّادِقَاتِ	الصَّادِقَاتِ
		09/11		لَكَاذِبُونَ	لَكَاذِبُونَ	لَكَاذِبُونَ
5.		10/11		ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ	ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ	ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ
6.		10/11		فَجَعَلْنَاهُ	فَجَعَلْنَاهُ	فَجَعَلْنَاهُ

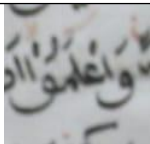
no	Al-Hadzf	Surah/Juz	Mushaf Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
7.	Alif	11/12		إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ	إِبْرَاهِيمَ
8.		11/12		خَلِدُونَ	خَلِدُونَ	خَالِدُونَ
9.		12/12		الْكَذِبِينَ	الْكَذِبِينَ	الْكَاذِبِينَ
10.		11/12		هَلْ يَسْتَوِينَ	هَلْ يَسْتَوِينَ	هَلْ يَسْتَوِيَانِ
11	Ya'	10/11		نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ	نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ	نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ
12		12/12		وَلِيَّ	وَلِيَّ	وَلِيٍّ
13.	Nun	12/12		فَنُنَجِّي	فَنُنَجِّي	فَنُنَجِّي

Dari hasil analisis, penggunaan kaidah hadzf dalam manuskrip Abdul Karim lebih cenderung menggunakan pola rasm Imla'I daripada rasm Utsmani. Seperti yang ditunjukkan pada contoh hadzf huruf alif yang semuanya sama dengan pola penulisan rasm Imla'I tidak ada yang dihilangkan sesuai kaidah rasm Utsmani serta huruf ya', di mana sebagian mengikuti pola Imla'I, sementara yang lain mengikuti pola Utsmani

b. Al-Ziyadah

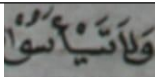
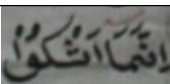
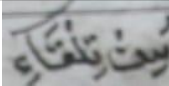
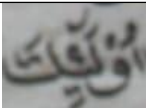
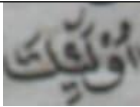
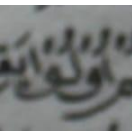
Al-Ziyadah menurut bahasa merujuk pada penambahan, pertumbuhan, atau kebalikan dari pengurangan.⁵³ Sedangkan secara istilah merujuk pada penambahan satu huruf pada sebuah kata dalam Al-Qur'an yang memiliki fungsi tertentu namun, huruf tambahan itu tidak diucapkan, baik saat kata tersebut dibaca secara terus maupun berhenti.⁵⁴ Sama halnya dengan hadzf, ziyadah juga memiliki huruf-huruf tertentu untuk ditambahkan diantaranya, huruf alif, ya', dan wawu.

Tabel. 3 2 Kaidah Al-Ziyadah dalam Manuskrip Abdul Karim

No.	Al-Ziyadah	Surat/Juz	Mushaf Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
1.		09/11		وَاعْلَمُوا	وَاعْلَمُوا	وَاعْلَمُوا

⁵³ Herman, Ahmad Fathoni, Ade Naelul Huda, Kaidah Ziyadatul Huruf dan Mahzufatul Huruf Pada Rasm Usmani (Studi Komparatif Kitab Samīr At-Ṭālibīn Fī Ar-Rasm Wa Ḍabṭ Al-Kitāb Al-Mubīn dan Jāmi' Al-Bayān Fī Ma'rifati Rasm Al-Qur'ān), *Al-Tadabbur*, no.1(2024), 223

⁵⁴ M. Aufa, Sohib Syayfi, Analisis Rasm Usmani pada Surat Ar-Ra'd dalam Mushaf Bangkalan, *Izzatuna*, no.2(2022), 86

2.	Alif	10/11		اَمْنُوا	اَمْنُوا	اَمْنُوا
3.		12/12		وَلَا تَآيَسُوا	وَلَا تَآيَسُوا	وَلَا تَيَاسُوا ا
4.		12/12		اِنَّمَا اَشْكُوا	اِنَّمَا اَشْكُوا	اِنَّمَا اَشْكُوا
5.	Ya'	10/11		مِنْ تَلَقَّايِ	مِنْ تَلَقَّايِ	مِنْ تَلَقَّاءِ
6.	Wawu	10/11		اُولَيْكَ	اُولَيْكَ	اُولَيْكَ
7.		11/12		اُولَيْكَ	اُولَيْكَ	اُولَيْكَ
8.		11/12		اُولُوا	اُولُوا	اُولُوا

Dari hasil analisis, penggunaan kaidah Al-Ziyadah dalam manuskrip Abdul Karim pola rasm Utsmani dan pola rasm Imla'I hampir sama ada beberapa

yang berbeda namun, cenderung sama. Seperti yang ditunjukkan pada contoh ziyadah huruf alif yang semuanya sama baik pola penulisan rasm Imla’I maupun rasm Utsmani. Terdapat beberapa penulisan yang berbeda seperti pada contoh huruf ziyadah ya’ di mana sebagian mengikuti pola Imla’I, sementara huruf ziyadah wawu sama antara rasm Utsmani dan Imla’i.

c. Al-Badal

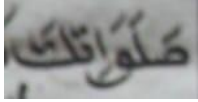
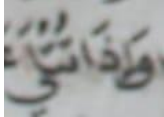
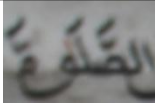
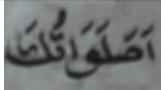
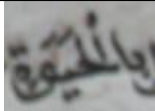
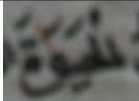
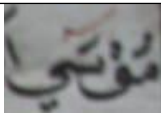
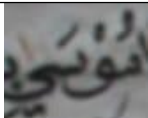
Badal secara bahasa memiliki arti mengganti atau mengubah. Sedangkan secara istilah badal yakni memindahkan huruf ke posisi yang berbeda, atau mengganti huruf dalam sebuah kata dengan huruf lain, baik itu huruf shahih, mu’tal, maupun mukhtalif.⁵⁵ Badal merujuk pada perubahan dalam teks Al-Quran yang terjadi ketika sebuah huruf diganti dengan huruf lain atau ketika suatu bunyi ditulis menggunakan simbol yang berbeda dari yang biasanya digunakan dalam aksara Arab. Di antara huruf-huruf yang mengalami perubahan semacam itu dalam teks Al-Quran adalah huruf alif, yang dalam beberapa kata ditulis sebagai wawu dan dalam kata-kata lain sebagai ya. Selain itu, perubahan juga terjadi pada huruf-huruf ta’ta’nits pada kata benda, yang kadang-kadang ditulis sebagai ha’ dan pada kesempatan lain tetap sebagai ta’.⁵⁶

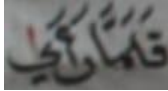
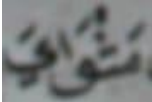
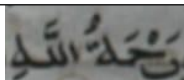
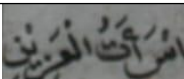
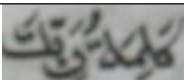
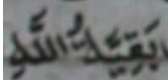
Tabel. 3 3 Kaidah Badl Dalam Manuskrip Abdul Karim

No.	Al-Badl	Surat/juz	Manuskrip Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla’i

⁵⁵ Ibnu Rawandy N. Hula, Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah Dalam Kaidah Ras Al-Mushaf, *Diwan* no. 2(2020), 161, <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.13969>.

⁵⁶ Al-Hamad, al-Muyasar Fi ‘Ilmi Rasm Al-Mushaf Wa Dhabt, 134

No.	Al-Badl	Surat/juz	Manuskrip Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
1.	Alif	09/11		إِنَّ صَلَوَاتَكَ	إِنَّ صَلَوَاتَكَ	إِنَّ صَلَوَاتَكَ
2.		10/11		وَإِذَا تُتْلَىٰ	وَإِذَا تُتْلَىٰ	وَإِذَا تُتْلَىٰ
3		10/11		الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ
4	Alif	11/12		أَصْلَوَاتُكَ	أَصْلَوَاتُكَ	أَصْلَوَاتُكَ
5		10/11		بِالْحَيَاةِ	بِالْحَيَاةِ	بِالْحَيَاةِ
6		11/12		الْحَيَاةِ	الْحَيَاةِ	الْحَيَاةِ
7.	Alif	10/11		الْحُسْنَىٰ	الْحُسْنَىٰ	الْحُسْنَىٰ
8.		10/11		مُوسَىٰ	مُوسَىٰ	مُوسَىٰ
9.		11/12		مُوسَىٰ	مُوسَىٰ	مُوسَىٰ

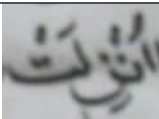
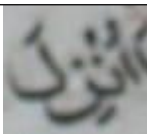
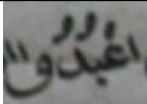
No.	Al-Badl	Surat/juz	Manuskrip Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
10		11/12		فَلَمَّا رَأَى	فَلَمَّا رَأَى	فَلَمَّا رَأَى
11.		12/12		مَثْوَايَ	مَثْوَايَ	مَثْوَايَ
12.	Ta'ta'nis	11/12		رَحِمَتْهُ اللَّهُ	رَحِمَتْهُ اللَّهُ	رَحِمَهُ اللَّهُ
13.		12/12		امْرَأَتِ الْعَزِيزِ	امْرَأَتِ الْعَزِيزِ	امْرَأَةُ الْعَزِيزِ
14.		10/11		كَلِمَتُ رَبِّكَ	كَلِمَتُ رَبِّكَ	كَلِمَةُ رَبِّكَ
		11/12		بَقِيَّتُ اللَّهِ	بَقِيَّتُ اللَّهِ	بَقِيَّتُهُ اللَّهُ

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan kaidah Al-Badal dalam manuskrip Abdul Karim lebih cenderung mengikuti pola rasm Utsmani Seperti yang ditunjukkan pada contoh Al-Badal berupa huruf alif yang polanya lebih banyak mengikuti rasm Utsmani. Namun, terdapat beberapa penulisan yang berbeda seperti pada contoh huruf Al-Badal ta ta'nis dimana sebagian cenderung mengikuti pola Imla'I, meskipun sebagian lagi ada yang mengikuti pola rasm Utsmani.

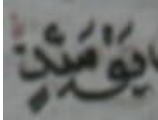
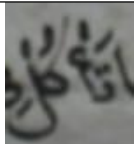
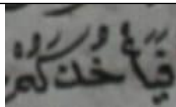
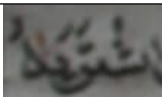
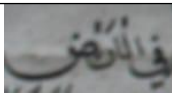
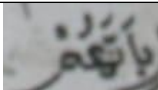
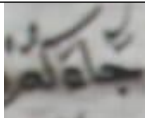
d. Ahkamul Hamzah

Hamzah merupakan salah satu huruf Arab yang memiliki tekanan suara dari tenggorokan. Ulama' berbeda pendapat dalam menentukan hamzah sebagian berpendapat bahwa hamzah termasuk huruf hijaiyah dan sebagian yang lain berpendapat bahwa hamzah bukanlah huruf hijaiyah melainkan harakat atau tanda baca.⁵⁷ Dalam rasm Utsmani hamzah tergolong pada 6 kaidah tersebut, penerapan kaidah ini sangat penting untuk dipelajari karena penulisan dan pengucapan hamzah yang benar sangat mempengaruhi makna dan kejelasan bahasa. Hal ini menunjukkan keindahan dan ketepatan sistem penulisan bahasa Arab, yang menyelaraskan bentuk huruf dengan bunyinya serta posisinya dalam kata. Berikut penerapan kaidah hamzah pada manuskrip mushaf Abdul Karim Madura.

Tabel. 3. 4 Kaidah Hamzah Pada Manuskrip Mushaf Abdul Karim

No.	Hamzah	Surat/juz	Manuskrip Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
1.	Hamzah (ء)	09/11		أَنْزَلْتُ	أَنْزَلْتُ	أَنْزَلْتُ
2.		10/11		أَنْزَلَ	أَنْزَلَ	أَنْزَلَ
3.		11/12		اعْبُدُوا	اعْبُدُوا	اعْبُدُوا

⁵⁷ Ahmad Fathoni, Ilmu Rasm Usmani (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2013), 119

No.	Hamzah	Surat/juz	Manuskrip Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
4.		11/12		يَوْمِيذٍ	يَوْمِيذٍ	يَوْمِيذٍ
5.		11/12		تَأْكُلُ	تَأْكُلُ	تَأْكُلُ
6.		11/12		فَيَأْخُذْكُمْ	فَيَأْخُذْكُمْ	فَيَأْخُذْكُمْ
7.	Hamzah (ع)	12/12		اشْتَرَاهُ	اشْتَرَاهُ	اشْتَرَاهُ
8.		12/12		فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ
9.		09/11		بِأَنَّهُمْ	بِأَنَّهُمْ	بِأَنَّهُمْ
		09/11		جَاءَكُمْ	جَاءَكُمْ	جَاءَكُمْ

Dari hasil analisis, penerapan kaidah Al-Hamzah pada manuskrip mushaf Abdul Karim sama antara rasm Utsmani dan rasm Imla'i tidak ada perbedaan diantara keduanya

e. *Washl* dan *Fashl*

Secara harfiah, “*fashl*” berarti “memisahkan” atau “memotong”. Namun, dalam ilmu balaghah secara terminologi “*fashl*” mengacu pada penggabungan dua kalimat atau lebih tanpa menggunakan kata penghubung “*athaf*”.⁵⁸ Sedangkan arti kata “*washl*” secara harfiah adalah menyatukan, menghubungkan, atau menggabungkan. Dalam terminologi ilmu balaghah, “*washl*” mengacu pada penyatuan dua kalimat dengan menggunakan huruf penghubung ‘*athaf*. “*Washl*” juga dapat didefinisikan sebagai penyatuan dua kalimat yang secara khusus menggunakan huruf “*waw* ‘*athaf*.”

Pada dasarnya, setiap kata dalam aksara Arab dapat ditulis secara terpisah dari kata-kata di depannya dan di belakangnya. Aturan umum dalam penulisan adalah bahwa setiap kata yang terdiri dari dua huruf atau lebih harus ditulis secara terpisah dari kata berikutnya, kecuali jika kata tersebut merupakan kata ganti, dalam hal ini kata tersebut harus disambung.

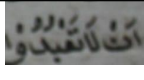
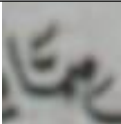
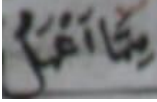
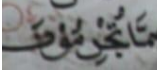
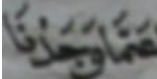
Sementara itu, huruf-huruf makna (huruf ma‘ānī) yang terdiri dari satu huruf, seperti “ل” (lam), “ب” (ba), dan “ك” (kaf), ditulis menyatu dengan kata berikutnya. Namun, terdapat pengecualian untuk huruf-huruf tertentu yang tidak dapat disambungkan secara bentuk, seperti alif (ا), dal (د), dzal (ذ), ra (ر), zai (ز), dan wau (و). Huruf-huruf ini tetap harus ditulis terpisah karena tidak mungkin menyambungkannya dalam penulisan.

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa kata yang kadang-kadang ditulis terpisah dari kata-kata lain di beberapa bagian, dan kadang-kadang ditulis bersambung di bagian lain. Para ahli di bidang rasm (ilmu penulisan Al-Quran)

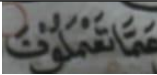
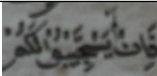
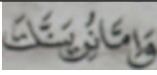
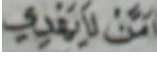
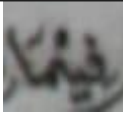
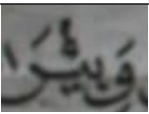
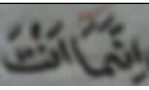
⁵⁸ Robit Hasyim Yasin, Skema dan Tabel Al-Jauhar Al-Maknun, (Cirebon:Yayasan Tunas Partawi Kebon Jambu,2017)hal.75

mencermati perbedaan-perbedaan ini dengan saksama dan berupaya mengklasifikasikannya secara sistematis. Salah satu ahli tersebut, Al-Mahdawi, membagi kata-kata ini menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok kata yang mengalami idgham (penyatuan bunyi) antara dua kata. Kedua, kelompok kata yang tidak mengalami idgham.⁵⁹ Oleh karena itu, berikut ini adalah penerapan kaidah washl dan fashl dalam mushaf Abdul Karim Madura, dengan menggunakan aksara Imla’i sebagai acuan.

Tabel. 3. 5 Kaidah *Washl* dan *Fashl*

No.	Kaidah	Surat/juz	Manuskrip Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla’i
1.	Idgham	11/12		وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
2.		11/12		أَنْ لَا	أَنْ لَا	أَنْ لَا
3.		10/11		مِمَّا	مِمَّا	مِمَّا
4.		10/11		مِمَّا أَعْمَلُ	مِمَّا أَعْمَلُ	مِمَّا أَعْمَلُ
5.		11/12		مِمَّا تُجْرِمُونَ	مِمَّا تُجْرِمُونَ	مِمَّا تُجْرِمُونَ
6.		10/11		عَمَّا وَجَدْنَا	عَمَّا وَجَدْنَا	عَمَّا وَجَدْنَا

⁵⁹ Al-Hammad, Al-Muyasar Fii Ilmi Rasm Mushaf wa Dhobtihi, 162

No.	Kaidah	Surat/juz	Manuskrip Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud	Imla'i
7.	Idgham	11/12		عَمَّا تَعْمَلُونَ	عَمَّا تَعْمَلُونَ	عَمَّا تَعْمَلُونَ
8.		11/12		فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا	فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا	فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا
9.		10/11		وَإِنَّمَا نُرِيَنَّكَ	وَإِنَّمَا نُرِيَنَّكَ	وَإِنَّمَا نُرِيَنَّكَ
10.		10/11		آمَنَ لَا	آمَنَ لَا	آمَنَ لَا
11.	Tidak Idgham	10/11		فِيمَا	فِيمَا	فِيمَا
12.		11/12		وَيُسْ	وَيُسْ	وَيُسْ
13.		11/12		إِنَّمَا أَنْتَ	إِنَّمَا أَنْتَ	إِنَّمَا أَنْتَ

Dari hasil analisis kaidah washl wa fashl dalam manuskrip mushaf Abdul Karim menunjukkan bahwa washl digunakan jauh lebih sering daripada fashl, misalnya, lafadz وَأَنْ لَا إِلَهَ menggunakan *fashl* (jeda), serta semua penulisan

sama antara rasm Imla'I dan rasm Utsmani baik yang diriwayatkan Al-Dani atau Abu dawud.

4. Pengertian Dhabt

Dhabth dan syakl adalah tanda baca seperti harakat, huruf kecil, tanda wakaf, dan hamzah, dll. Yang ditambahkan ke dalam mushaf Utsmani pada dasarnya, keduanya mencakup semua unsur di luar rasm. Sedangkan ilmu dhabt, yaitu ilmu tentang tanda baca yang berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an seperti titik, harakat, sukun, tanda mad, shaddah, dan sebagainya yang diperkenalkan untuk memudahkan pembacaan Al-Qur'an. Pada masa Utsman bin Affan, kekuasaan Islam telah meluas ke wilayah wilayah di luar Semenanjung Arab, yang masing-masing memiliki ciri-ciri sosial budaya yang berbeda. Hal ini menyebabkan terjadinya perpaduan budaya antar daerah. Akibatnya, muncul kekhawatiran bahwa budaya Arab yang murni termasuk dialek dan gaya bacaan Al-Qur'an akan tercemar atau bahkan hilang, tergeser oleh budaya-budaya dari wilayah lain. Implikasi yang paling ditakuti adalah bahwa kerusakan tradisi lisan Arab akan menyebabkan banyak ketidaksesuaian dan kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an oleh karena itu, ilmu dhabt menjadi sangat diperlukan.⁶⁰

Seperti yang kita ketahui, Al-Quran yang ditulis pada masa Utsman bin Affan tidak memiliki tanda baca dan belum memiliki format yang tetap, sehingga orang-orang mengalami kesulitan dalam membaca mushaf ini. Oleh karena itu, salah satu tujuan dan manfaat dari ilmu dhabt al-Quran adalah agar pengucapan Al-Quran

⁶⁰ Rusniyati, Ilmu Rasm Dan Dhabt, (Sumatera Utara, Darul Muqri, 2014), 88

tetap sesuai dengan yang diajarkan Nabi kepada para sahabatnya dan mempermudah dalam membaca al-qur'an.

Dhabth Al-Qur'an dahulu ditandai dengan *nuqthah* atau titik, *nuqthah* tersebut dibagi menjadi dua jenis:

a. *Naqth I'rab* atau *Naqth al-Harakat*.

Naqth I'rab merujuk pada titik-titik dalam teks Al-Quran yang berfungsi untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan seperti tanda vokal panjang atau ketiadaan tanda vokal pada suatu huruf. Misalnya, fathah adalah garis yang diletakkan di atas huruf, kasrah diletakkan di bawah huruf, dan dhammah diletakkan di depan huruf. *Naqth I'rab* juga dikenal sebagai *Naqth al-Harakat*.⁶¹ Penetapan tanda-tanda i'rab (*naqth i'rab*) ini dilakukan oleh Abu Aswad ad-Duali atas perintah gubernur Basra, Ziyad bin Abi Sufyan (45–53 H/666–673 M).⁶²

b. *Naqt al-i'jām*.

Naqt al-i'jām merujuk pada titik-titik yang digunakan dalam mushaf untuk membedakan huruf-huruf yang bentuk dasarnya mirip, seperti huruf bā', yang memiliki satu titik di bawah bentuk dasarnya, huruf tā', yang memiliki dua titik di atas bentuk dasarnya, dan huruf ṣā', yang memiliki tiga titik di atas bentuk dasarnya.⁶³ Terdapat lima belas huruf hijaiyah yang memiliki titik disebut dengan al mu'jamah diantaranya (ث , ج , خ , ذ , ز , ش , ض , ي , ن , ق , ف , غ , ظ ,) Sedangkan huruf yang tidak memiliki titik disebut dengan al-muhmalah, diantaranya, (و , ه , م , ل , ك , ع , ط , ص , س , ر , د , ا , ح ,) . Penetapan Naqt al-i'jām

⁶¹ Wildan Alwi dan Rahmat Taufik Sipahutar, Karakteristik Dabt Mushaf Nusantara: Kajian Analitis Komparatif Terhadap Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Pojok Menara Kudus, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 08, no. 01 (2024), 42.

⁶² Ahmad Nur Qomari, Pemateri LPMQ, (Jakarta, 15 Juli 2025)

⁶³ Alwi dan Sipahutar, 42.

diprakarsai oleh Nasr bin Ashim (w. 89 H) dan Yahya bin Ya'mar (w. 90 H) atas permintaan gubernur Umayyah, Hajjaj bin Yusuf. Dan penyempurnaan harakat (Naqthul Muthowwal) dilakukan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidy (W.170H).⁶⁴

Dalam penulisan tanda dhabth sebagaimana halnya rasm, Ilmu dhabth dalam Al-Qur'an juga memiliki objek kajian, ruang lingkup, dan fungsi keilmuan tersendiri. Objek kajian ilmu dhabth mencakup semua tanda yang menunjukkan karakteristik tertentu dari huruf-huruf, baik yang berkaitan dengan bentuk, bunyi, cara pengucapan, warna, maupun aspek-aspek lainnya. Setidaknya ada lima tanda yang digunakan untuk menandai huruf-huruf Al-Qur'an dalam ilmu dhabth, yaitu titik, harakat, shiddah, mad, dan kaidah hamzah.

5. Sejarah Dhabth

Perlu dicatat bahwa salinan-salinan Al-Quran yang paling awal semuanya ditulis tanpa titik atau tanda baca. Menurut Zamakhsyari, alasan mengapa tanda baca (*naqt*) tidak disertakan sejak masa para Sahabat adalah kekhawatiran bahwa generasi-generasi selanjutnya mungkin akan menganggap (*naqt*) sebagai bagian dari teks Al-Quran.⁶⁵ Serta pada waktu itu tanda titik belum diperlukan untuk digunakan dan dan sebuah kata dengan qirā'ah yang berbeda dapat ditulis dengan cara yang sama; namun demikian, tanda diakritik pada huruf-huruf Arab telah dikenal sejak masa para sahabat. Para ulama' telah menemukan beberapa bukti yang mengindikasikan bahwa para Sahabat Nabi saw. sudah mengenal konsep naqt. Salah satu temuan

⁶⁴ Ahmad Nur Qomari, Pemateri LPMQ, (Jakarta, 15 Juli 2025)

⁶⁵ Abu 'Amr Usman bin Said Ad-Dani, Al-Muqni' fi Ma'rifati Marsum Mashahifi Ahli al-Amshar ma'a Kitab al-Naqt (Beirut: Dar Al-Basyr Al-Islamiyyah, 2011), 2.

tersebut adalah sebuah dokumen berupa papirus yang dibuat pada masa Khalifah Umar ibn Khaṭṭāb, tepatnya pada tanggal 22 H yang setara dengan tahun 641 M, yang ditulis oleh salah satu pejabat dari Gubernur ‘Amr ibn al-‘Āṣ di Mesir. Dalam dokumen ini terdapat beberapa huruf bertitik, yaitu khā’, zāl, syīn, dan nūn.⁶⁶

Pada masa Utsman bin Affan, penyebaran Al-Qur’an mulai meluas ke wilayah-wilayah Arab lainnya. Oleh karena itu, atas usul Sahabat Hudzaifah al-Yamani yang khawatir bahwa perbedaan bacaan dapat menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam, sebagaimana yang ia saksikan selama penaklukan Armenia dan Azerbaijan Maka, diproduksi lima salinan Mushaf, yaitu Mushaf Basra, Kufa, Suriah, Mekah, dan Mushaf al-Imam. Namun, salinan-salinan tersebut belum diberi tanda titik atau tanda baca tujuannya adalah untuk mencakup berbagai bacaan Al-Qur’an yang diterima dan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian, umat Islam mulai menyalin naskah-naskah tersebut, dan proses ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun.

Seiring dengan mulai menyebarnya salinan-salinan Al-Qur’an ke berbagai wilayah, banyak orang non-Muslim akhirnya memeluk agama Islam. Karena salinan-salinan tersebut tidak dilengkapi titik dan tanda baca, sering terjadi kesalahan dalam mengidentifikasi huruf-huruf dan membaca tanda-tanda baca. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang diambil adalah menambahkan tanda-tanda baca.

Awalnya, tanda titik dan baca ini digambarkan berupa titik-titik bulat berwarna tertentu, seperti hitam, hijau, kuning, dan merah. Menurut Ad-Dani, warna yang

⁶⁶ Muchammad Akrom, Inkonsistensi Harakat dan Tanda Baca Dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Usmani Indonesia Perspektif Al-Tanasi, (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), 51

digunakan bervariasi menurut wilayah masing-masing. Mushaf Madinah menggunakan tiga warna, hitam untuk huruf-huruf dan naqt al-I'jam, merah untuk harakat, sukun, dan tasydid, serta kuning untuk hamzah. Mushaf Andalusia menggunakan empat warna hitam untuk huruf-hurufnya, merah untuk shakl, kuning untuk hamza, dan hijau untuk alif washl. Mushaf Irak menggunakan dua warna merah untuk hamza dan hitam untuk huruf-hurufnya. Ada beberapa mushaf yang menggunakan tiga warna, merah untuk dhammah, kasrah, dan fathah, hijau untuk hamza serta kuning untuk hamza dengan tasydid. Kemudian dengan terus menyebarnya Al-Qur'an dan semakin luasnya penerimaan terhadapnya, sejumlah ulama mulai mengemukakan kekhawatiran mereka. Hal ini memunculkan gagasan untuk menambahkan tanda-tanda baca pada teks Al-Qur'an. Tokoh di balik inisiatif ini adalah Ziyad bin Abi Sufyan, salah satu gubernur Basrah, yang kemudian menugaskan Abu Aswad Ad-Duali untuk menambahkan tanda-tanda baca tersebut, yang kini dikenal sebagai *Naqt I'rab*.

Selanjutnya pada masa Dinasti Umayyah pemberian tanda titik pada huruf yang bertujuan untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk tulisan yang sama namun pengucapan yang berbeda, seperti huruf ج dan خ. Hal ini didasarkan pada gagasan yang diajukan oleh 'Abd al-Malik ibn Marwan, yang memerintahkan al-Hajjaj kemudian memerintahkan dua murid Abu Aswad al-Du'ali yaitu, Yahya ibn Ya'mur dan Nashr ibn 'Ashim untuk memberi titik pada huruf-huruf yang identik, yang kini dikenal sebagai *Naqt al-Ijam*.

Seiring berjalannya waktu, orang-orang menghadapi kesulitan dan kebingungan dalam membedakan tanda titik dan titik baca yang semula diciptakan oleh Abu

Aswad, Nasr bin 'Asim, dan Yahya bin Ya'mur. Pada masa Dinasti Abbasiyah, dilakukan penyempurnaan lagi terhadap harakat dan tanda titik, sebagaimana diusulkan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w. 170 H) yakni, Pertama, al-Khalil mengganti tanda vokal, yang semula berupa titik, dengan garis yang kini dikenal sebagai fathah, kasrah, dan dhammah. Kedua, ia mengganti tanda titik , yang semula berupa garis, dengan titik yang ditempatkan langsung di atas huruf. Dalam ilmu dhabt, terdapat tiga mazhab pemikiran, yaitu:⁶⁷

a. Mazhab Masyrik (Abu Daud)

Ini merujuk pada tanda baca yang digunakan dalam mushaf-mushaf yang ditemukan di wilayah Arab timur, yaitu Irak, Palestina, Yordania, Arab Saudi, Kuwait, dan Qatar.

b. Mazhab Indopak (Abu Amr Ad-Dani)

ini adalah tanda baca yang umum digunakan dalam edisi Al-Quran Indonesia dan Bombay, Pakistan.

c. Mazhab Maghribi

Ini adalah tanda baca yang digunakan dalam manuskrip Al-Quran di dunia Arab bagian barat, termasuk Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya.

6. Analisis Dhabt Dalam Manuskrip Mushaf Abdul Karim

a. Titik pada huruf

Pemberian tanda titik ini berlaku pada huruf-huruf yang memiliki kesamaan dalam bentuknya, tujuannya untuk membedakan antara huruf yang memiliki kesamaan dalam bentuk, namun berbeda dalam penyebutannya.

⁶⁷ Rusniyati, Ilmu Rasm Dan Dhabt, (Sumatera Utara, Darul Muqri, 2014), 102-103

Diantara huruf tersebut yakni: ب، ت، ث، ن، ي، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ق، ف، غ، ع، ط، ظ، ض.⁶⁸ Dalam manuskrip mushaf Abdul Karim tanda titik sama dengan mushaf standar Indonesia dan mushaf madinah tetap menggunakan warna hitam dan sesuai peletakan titiknya.

b. Harakat

Selama masa Dinasti Abbasiyah, umat Islam menghadapi kesulitan dalam membedakan antara tanda vokal dan tanda diakritik (harakat) dalam Al-Qur'an. Al-Farahidi kemudian menyelidiki penyebab kesulitan ini dan mengidentifikasi beberapa faktor, termasuk penggunaan halaman manuskrip berwarna-warni, serta fakta bahwa tanda vokal berwarna yang ditempatkan oleh Abu Aswad ad-Duali telah tercampur dengan titik-titik huruf yang ditempatkan oleh Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mur. Setelah menyadari hal ini, Al-Farahidi melakukan perubahan sesuai dengan tanda-tanda yang ditetapkan oleh Abu Aswad ad-Duali dengan mengganti tanda vokal tersebut dengan diakritik baru. Dalam konteks ini, harakat yang dimaksud adalah fathah, dhammah, kasrah, dan sukun. Titik tunggal di atas diganti dengan huruf alif kecil yang ditempatkan di atas huruf agar tidak disalahartikan sebagai alif, dan kini disebut fathah. Titik kecil di depan diganti dengan huruf waw kecil yang diletakkan di atas huruf agar tidak disalahartikan sebagai waw, dan kini disebut dhammah. Titik tunggal di atas diganti dengan huruf ya yang ekornya dibalik dan diletakkan di bawah huruf, yang kini disebut kasrah. Tanda sukun menurut orang andalusia berasal dari kepala huruf kha, yang tidak memiliki titik, karena

⁶⁸ Jumroni Ayana, Tanda Baca Dalam Al-Qur'an, (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dengan Mushaf Madinah), (2016).

diambil dari kata *khafif* (ringan), karena lidah mereka merasa ringan saat mengucapkan huruf sukun. Sedangkan menurut orang madinah tanda sukun berasal dari kepala huruf mim م yang diambil dari kata “jazem” (جزم), istilah lain dari sukun.⁶⁹ Pada mushaf Abdul beberapa tanda harakat memiliki kesamaan dengan mazhab Abu Daud dan Ad-Dani, namun ada juga yang berbeda dengan kedua ulama’ tersebut.

c. Syiddah

Tasydid (تشديد) atau shiddah (شدة) secara etimologis berasal dari kata (شدّ) yang berarti memperkuat atau menggandakan. Secara terminologis, tasydid adalah tanda yang menunjukkan penggandaan konsonan (huruf) dalam pengucapan. Tasydid ditulis dengan tanda ˆ yang diletakkan di atas huruf.⁷⁰ Dalam pengucapan, huruf-huruf yang diberi tasydid diucapkan dengan penekanan ganda, seolah-olah terdapat dua huruf yang sama berturut-turut, di mana huruf pertama diberi sukun dan huruf kedua diberi vokal.⁷¹ Pada manuskrip mushaf Abdul Karim tanda tasydid sama dengan mushaf madzhab Abu Daud dan Ad-Dani.

d. Tanwin

Secara etimologis, tanwin berasal dari kata (تَوْنَن) yang berarti “menambahkan huruf nun.” Sedangkan secara terminologis, tanwin adalah bunyi huruf nun (ن) yang tidak diucapkan, yang terdapat di akhir kata benda (isim) yang diucapkan tetapi tidak ditulis sebagai huruf nun. Tanwin

⁶⁹ Rusniyati, Ilmu Rasm Dan Dhabt, (Sumatera Utara, Darul Muqri, 2014), 127

⁷⁰ Abbas Hasan, Al-Nahw Al-Wafi (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1999), Vol. 1, 78.

⁷¹ Muhammad Abd Al-Khaliq Udaymah, Dirasat li Uslub Al-Qur'an Al-Karim (Cairo: Dar Al-Hadith, 2004), 124.

merupakan salah satu ciri khas bahasa Arab yang menunjukkan bahwa kata tersebut adalah kata benda, bukan kata kerja atau kata depan.⁷²

Dalam bahasa Arab tanwin memiliki tiga jenis yakni:⁷³

- 1) Tanwin Fathah atau yang biasa disebut dengan Fathatain, ditulis dengan dua fathah dan berbunyi “an” contoh: كِتَابًا
- 2) Tanwin Kasrah atau yang biasa disebut dengan Kasratain, ditulis dengan dua kasrah dan berbunyi “in” contoh: كِتَابٍ
- 3) Tanwin Dhammah atau yang biasa di sebut dengan Dhammahtain, di tulis dengan dua garis di atas huruf dan berbunyi “un” contoh: كِتَابٌ

Terdapat perbedaan dalam tanda tanwin antara mazhab Masyrik (Abu Daud) dan mazhab Indopak (Abu Amr Ad-Dani). Dalam mazhab Abu Daud, tanwin dhammah, ketika muncul dalam kata yang memiliki ghunnah, berbentuk dua dhammah sejajar, seperti pada kata قُرْبَةً لَهُمْ; sedangkan dalam mazhab Ad-Dani, tanwin dhammah muncul sebagai koma kecil atau angka sembilan yang digabungkan, seperti pada kata قُرْبَةً لَهُمْ. Demikian pula, mengenai fathah tanwin dan kasrah tanwin ketika bertemu dengan ghunnah, fathatain atau kasratain disejajarkan menurut mazhab Ad-Dani, sedangkan menurut mazhab Abu Daud, ketika bertemu dengan ghunnah, kasratain atau fathatain berbentuk garis miring yang tidak sejajar (satu di samping yang lain). Dalam manuskrip mushaf Abdul Karim, beberapa tanda tanwin menyerupai tanda-tanda mazhab Ad-Dani, sementara yang lain menyerupai tanda-tanda mazhab Abu Daud.

e. Mad

⁷² Abduh Al-Rajihi, Al-Tathbiq Al-Nahwi (Beirut: Dar Al-Nahdhah Al-Arabiyyah, 2004), 17.

⁷³ Ahmad Al-Hashimi, Al-Qawa'id Al-Asasiyyah li Al-Lughah Al-Arabiyyah (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009), 25-26.

Secara etimologis, “mad” berarti “memperpanjang.” Dalam terminologi tajwid dan bahasa Arab, “mad” mengacu pada perpanjangan bunyi saat membaca huruf-huruf tertentu. Tanda mad menunjukkan bahwa sebuah vokal harus diucapkan panjang, biasanya selama dua harakat atau lebih.⁷⁴ Ada beberapa jenis bacaan mad diantaranya:

1). Mad Thabi’i

Mad Thabi’i adalah mad asli yang memiliki panjang dua harakat, mad ini terjadi ketika

- Alif didahului fathah, contoh: صَامَ
- Wawu sukun didahului dhammah, contoh: يَصُومُ
- Ya sukun didahului kasrah, contoh: قِيلَ

2). Mad Wajib Muttashil

Mad Wajib Muttashil adalah mad yang memiliki panjang 4-5 harakat ketika bertemu dengan hamzah dalam satu kata, contoh: حَزَاءٌ

3). Mad Jaiz Munfashil

Mad Jaiz Munfashil adalah bacaan mad yang dibaca panjang sebanyak 4-5 harakat ketika bertemu hamzah, tapi tidak dalam satu kalimat, contoh: مَا أَنزَلَ

4). Mad Iwadh

Mad Iwad adalah bacaan mad pengganti ketika tanwin fathah berada di akhir kata yang diwaqafkan, contoh: سَيِّئًا

5). Mad Lazim

⁷⁴ Abdul Fatah Al-Marsafi, Hidayat Al-Qari ila Tajwid Kalam Al-Bari (Madinah: Maktabat Taybah, 1982), 87.

Mad lazim memiliki panjang 6 harakat, dan terjadi ketika huruf mad bertemu dengan huruf bertasydid.

f. Hamzah

Hamzah merupakan salah satu huruf Arab yang memiliki ciri khas baik dalam penulisan maupun pengucapannya. Secara fonetis, hamzah adalah bunyi henti glotal yang dihasilkan dengan menutup pita suara lalu membukanya secara tiba-tiba. Dalam penulisan, hamzah dapat ditulis dalam beberapa bentuk tergantung pada posisinya dalam sebuah kata.⁷⁵ Dalam penulisan rasm Utsmani hamzah ditulis jika berada di awal kalimat saja dengan ditandai menggunakan alif. Ketika hamzah berada di tengah atau di akhir maka diganti dengan huruf mad (أ، و، ي). Penemuan hamzah berawal dari titik yang ditulis dengan tinta merah atau kuning yang berada di tengah atau akhir kata, seiring perkembangan dhabt, huruf hamzah tidak lagi ditandai dengan titik, melainkan mulai menggunakan simbol yang menyerupai bagian atas huruf 'ain. Simbol ini diadopsi karena titik artikulasinya (makhraj nya) berdekatan satu sama lain.⁷⁶ Hamzah terbagi menjadi dua yaitu, Hamzah *Qathi'* dan Hamzah *Washl*

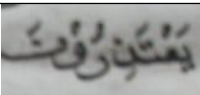
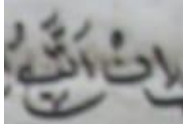
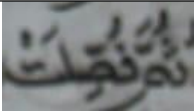
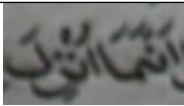
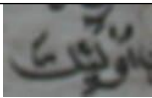
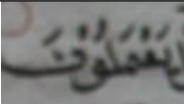
1). Hamzah *Qathi'* adalah hamzah yang tetap dibaca baik di awal, tengah atau akhir. Dengan tanda hamzah berada di atas alif, tengah alif, di atas wawu, atau di atas alif maqsurroh (ئ). Namun dalam mushaf Ad-Dani tanda hamzah tidak tertulis dan hanya di tandai dengan alif. Sedangkan mushaf Abu Daud tanda hamzah tetap tertulis di atas alif.

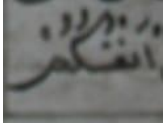
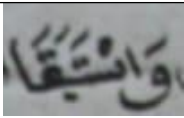
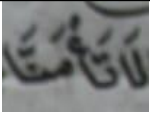
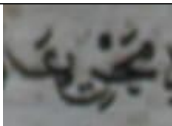
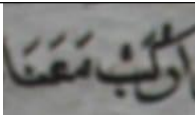
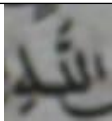
⁷⁵ Tammam Hassan, *Al-Lughah Al-Arabiyyah: Ma'naha wa Mabnaha* (Cairo: Alam Al-Kutub, 1998), 53.

⁷⁶ Rusniyati, *Ilmu Rasm Dan Dhabt*, 115

2). Hamzah *Washl* adalah hamzah yang di awal di baca, tetapi di tengah dan akhir tidak dibaca. Hamzah washl ditulis dengan tanpa tanda hamzah hanya menggunakan alif dalam mazhab Masyrik (Abu Daud) hamzah washl ketika ditengah di tandai dengan alif atasnya sukun, sedangkan dalam mazhab Indopak (Abu Amr Ad-Dani) hamzah washl jika ditengah hanya ditandai dengan alif. Pada manuskrip Abdul Karim penulisan hamzah washl sama dengan Ad-Dani

Tabel. 3. 6 Analisis Dhabt Mushaf Abdul Karim

No.	Kaidah	Surat/Juz	Mushaf Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud
1.	Titik Huruf	09/11		يَعْتَذِرُونَ	يَعْتَذِرُونَ
2.	Harakat	10/11		إِنْ أَتَّبِعْ	إِنْ أَتَّبِعْ
3.	Syiddah	11/11		ثُمَّ فَصَّلَتْ	ثُمَّ فَصَّلَتْ
4.	Mad Thabi'I, Wajib Muttasil, Jaiz Munfashil	11/12		أَنَّمَا أُنْزِلَ	أَنَّمَا أُنْزِلَ
5.		11/12		أُولَئِكَ	أُولَئِكَ
6.		11/12		يَعْمَلُونَ	يَعْمَلُونَ

No.	Kaidah	Surat/Juz	Mushaf Abdul Karim	Al-Dani	Abu Dawud
7.	Hamzah Qathi'	12/12		لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ	لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ
8.	Hamzah Washl	12/12		وَاسْتَبَقَا	وَاسْتَبَقَا
9.	Isymam	12/12		لَا تَأْمَنَّا	لَا تَأْمَنَّا
10.	Imalah	11/12		مَجْرِيهَا	مَجْرِيهَا
11.	Tanwin bertemu hamzah washl	11/12		نُوحُ ابْنَهُ	نُوحُ ابْنَهُ
12.	Idgham Kamil	11/12		أَرْكَبْ مَعَنَا	أَرْكَبْ مَعَنَا
13.	Lafadz Allah	11/12		إِلَهِ	إِلَهِ

7. Aspek Rasm dan Dhabt Manuskrip Mushaf Abdul Karim

Dalam manuskrip mushaf Abdul Karim, aspek rasm dan dhabt menunjukkan karakteristik khas yang menggabungkan kaidah rasm 'Utsmānī dengan sebagian penerapan rasm Imlā'i, sehingga menghasilkan pola yang tidak sepenuhnya konsisten

namun tetap mengutamakan kejelasan baik dalam membaca maupun menulis. Rasm dalam manuskrip ini cenderung mengikuti rasm Utsmaniyah, yaitu tulisan standar yang ditetapkan oleh Khalifah Utsman ibn Affan pada masa Sahabat Nabi Muhammad (saw). Rasm Utsmaniyah ini mencakup aturan ketat mengenai penulisan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para ulama pada masa itu, sebagaimana dirujuk dalam penelitian ini, yang mengacu pada kitab *Al-Muyassar Fi 'Ilmi Rasm Al-Mushaf Wa Dhabt* karya Ghanim Qadduri Al-Hamad sebagai referensi untuk menganalisis rasm yang digunakan, sebagaimana dijelaskan di atas. Aturan ketat dalam rasm Utsmaniyah bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam pembacaan Al-Qur'an di seluruh umat Islam. Dalam manuskrip ini, ciri khas rasm Utsmaniyah terlihat jelas dalam penggunaan bentuk huruf baik huruf yang disambung-terputus, ditambahkan, maupun diganti serta dalam spasi antar kata, yang mengikuti pola Utsmaniyah guna mencegah kesalahpahaman. Pengaruh ini menegaskan bahwa penulis naskah ini, Abdul Karim, kemungkinan besar dilatih dalam tradisi penulisan Al-Qur'an yang berasal dari rantai transmisi (sanad) Madinah atau Makkah, di mana rasm Utsmaniyah berfungsi sebagai standar mutlak untuk memastikan mushaf tidak menyimpang dari mushaf Masjid Nabawi. Hal ini juga tercermin dalam tidak adanya variasi rasm negara lain, seperti yang ditemukan dalam mushaf Persia atau Turki, menjadikan manuskrip ini bukti pelestarian rasm Al-Qur'an di wilayah timur negara Islam.

Sementara itu, aspek dhabt dari manuskrip Mushaf Abdul Karim lebih menonjol pada mazhab ad-Dani, yaitu sistem notasi yang dikembangkan oleh ulama terkemuka Abu Amr ad-Dani (w. 444 H). Dhabt ad-Dani ini melibatkan penggunaan tanda-tanda halus (*i'jam*) dan harakat yang lebih terperinci untuk mengontrol pengucapan dan tajwid,

termasuk bentuk-bentuk khusus seperti fathah panjang, kasrah, dan dammah yang tepat, yang bertujuan untuk memastikan bacaan sesuai dengan tujuh atau sepuluh qira'at mutawatir. Pengaruh mazhab ini membedakan manuskrip-manuskrip tersebut dari rasm Utsmani murni, yang memiliki tanda titik dan baca minimal, karena ad-Dani menekankan dhabt sebagai “penjaga” untuk mencegah qari’ menyimpang dalam makhraj (tempat keluarnya huruf) atau karakteristik huruf; oleh karena itu, Abdul Karim mengadopsi pendekatan ini sebagai pendidikan di Madura. Akibatnya, naskah ini bukan sekadar dokumen statistik, melainkan alat dinamis untuk penyebaran pengetahuan qira’at yang akurat.

Perpaduan antara rasm Utsmani dan dhabt ad-Dani dalam Mushaf Abdul Karim mencerminkan penggabungan yang cerdas dalam tradisi kaligrafi Islam di Nusantara, di mana dasar rasm tersebut tetap sesuai dengan aturan, sementara pedoman pengucapan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan lokal tanpa mengorbankan otoritasnya. Rasm Utsmani menjamin keaslian teks inti, menghindari inovasi yang dapat dianggap bid’ah, sementara dhabt ad-Dani menambahkan lapisan keamanan tajwid yang telah diakui oleh para ulama’.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kodikologi dan tekstologi pada manuskrip mushaf Abdul Karim dari Bangkalan merupakan upaya mendalam untuk mengungkap lapisan-lapisan sejarah dan material dari salah satu artefak Islam paling signifikan di kepulauan Indonesia. Kodikologi, sebagai cabang ilmu yang mempelajari aspek fisik dan material naskah seperti jenis kertas, tinta, teknik penjilidan, dan ukuran halaman memberikan wawasan mengenai proses produksi dan konteks pembuatannya. Dalam manuskrip mushaf Abdul Karim, yang diyakini diproduksi pada abad ke-18 di wilayah Madura, teridentifikasi penggunaan kertas eropa dengan serat yang kuat dan tahan lama, yang mengindikasikan kemungkinan impor dari Italia atau Inggris melalui jalur perdagangan Islam. Kertas ini memiliki tekstur halus, daya tahan yang baik, dan penyerapan tinta yang optimal, sehingga memungkinkan penulisan yang rapi dan jelas. Mushaf ini berukuran tinggi 30 cm, lebar 40 cm, dan tebal 11 cm, menjadikannya salah satu Al-Qur'an terbesar di kawasan ini serta bukti keahlian seni kaligrafi pada era pra-percetakan terdiri dari 526 halaman dan tidak ditemukan halaman kosong, mushaf ini dijilid dengan benang katun dan sampul kayu berlapis kulit, yang mencerminkan tradisi pembuatan manuskrip Jawi yang disesuaikan dengan iklim tropis lembab di Jawa Timur. Selain itu, terdapat dua tinta yang digunakan dalam penulisan manuskrip ini yakni, tinta hitam dan merah. Tinta hitam

digunakan untuk menulis teks utama yakni ayat-ayat Al-Qur'an, tanda titik pada huruf serta harakat, sedangkan tinta warna merah digunakan untuk menulis nomor ayat, awal surah, tulisan juz dan simbol maqra'. Serta terdapat kolofon di bagian sampul akhir. Temuan kodikologis ini tidak hanya mengkonfirmasi usia naskah melalui penanggalan kolofon, yang menempatkannya sekitar tahun 1199 H (1784 M), tetapi juga mengungkapkan jejak restorasi lokal yang menunjukkan upaya pelestarian komunal di tengah kolonialisme Belanda.

Dalam perspektif tekstologi, fokus kajian pada penelitian ini adalah analisis teks rasm, dan tanda dhabt. Manuskrip mushaf Abdul Karim menonjol karena penggunaan tanda rasm dan dhabt yang menjadi ciri khas tradisi aksara Arab Pegon. Rasm yang digunakan pada manuskrip mushaf ini cenderung mengikuti rasm Utsmani dengan modifikasi lokal, di mana huruf-huruf seperti alif dan ya dibedakan secara minimal untuk memudahkan pembacaan bagi penutur bahasa Jawa-Madura. Analisis mendetail mengungkapkan ketidakkonsistenan dalam rasm ada sebagian yang menggunakan rasm Imla'I ada juga yang menggunakan rasm Utsmani, tetapi penggunaan rasm Utsmani lebih sering digunakan dengan penyesuaian pada kaidah-kaidah ras Utsmani, sebagaimana dalam kitab Al-Muyassar karya Ghanim Qadduri dan al-Muqni' karya Abu Daud sebagai acuan pada penelitian ini. Sementara itu, tanda-tanda dhabt seperti tanda washal, saktah, dan imalah, serta beberapa kaidah dhabt berfungsi sebagai panduan pengucapan yang tepat. Ada dua mazhab yang jadi perbandingan dalam analisis ini yakni, mazhab masyrik (Abu Daud) Biasanya digunakan dalam mushaf-mushaf wilayah Arab timur, yaitu Irak, Palestina, Yordania, Arab Saudi, Kuwait, dan Qatar. Dan mazhab Indopak (Abu

Amr Ad-Dani) ini digunakan dalam edisi Al-Quran Indonesia dan Bombay, Pakistan. Dalam penelitian ini melalui analisis juz 11 dan 12 sebagai sampelnya, tanda dhabt yang digunakan pada manuskrip mushaf Abdul Karim lebih cenderung menggunakan mazhab Ad-Dani seperti lafadz yang bertasydid, bacaan mad, dan kaidah lainnya, tetapi ada juga beberapa yang mengikut mazhab Abu Daud seperti pada tanda Imalah, Isymam, dan lafadz Allah. Analisis teks ini menyoroti peran Abdul Karim, seorang ulama Sufi dari Bangkalan, sebagai penyalin yang memperhatikan keaslian, di mana tanda-tanda ini bukan sekadar hiasan, melainkan alat pedagogis bagi murid-muridnya dalam menghafal Al-Qur'an dengan tartil.

Integrasi kodikologi dan tekstologi dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman menyeluruh bahwa Mushaf Abdul Karim bukan sekadar peninggalan fisik, melainkan bukti nyata yang hidup mengenai dinamika penyebaran Al-Qur'an di Madura pada masa kolonial. Korelasi antara daya serap tinta yang sempurna pada bahan kertas dan ketajaman aksara rasm menunjukkan keahlian Abdul Karim dalam memadukan teknologi kontemporer dengan disiplin tekstual klasik, sementara variasi dalam tanda dhabt mengindikasikan adaptasi terhadap dialek Madura, yang sangat dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Temuan ini relevan dengan upaya pelestarian digital saat ini, di mana pemindaian resolusi tinggi dapat mereproduksi fitur-fitur aksara yang halus yang rentan hilang akibat degradasi. Secara keseluruhan, analisis ini memperkaya studi filologi Islam Nusantara, menunjukkan bahwa manuskrip seperti ini mengandung lapisan makna yang melampaui teks itu sendiri, berfungsi sebagai jembatan antara warisan Timur Tengah dan kreativitas lokal di Bangkalan.

B. Saran

Berdasarkan hasil studi kodikologis dan tekstologi terhadap naskah-naskah manuskrip Al-Qur'an, disarankan agar filologi Al-Qur'an diintegrasikan secara lebih menyeluruh ke dalam kurikulum pendidikan agama dan pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang usul al-Qur'an, qirā'āt, dan sejarah produksi naskah, sehingga para peneliti terutama pelajar dapat memahami secara sistematis karakteristik fisik dan tekstual naskah-naskah kuno selain itu, perlu dilakukan digitalisasi dan penerbitan edisi kritis dari beberapa manuskrip Al-Qur'an yang penting untuk memudahkan akses tanpa merusak manuskrip fisik, sekaligus menggunakan hasil penelitian sebagai landasan untuk mengembangkan pedoman standar bagi analisis kodikologis dan tekstologi manuskrip Al-Qur'an, baik dalam bentuk rasm, ḍabt, tanda waqaf, maupun iluminasi, sehingga studi di masa depan menjadi lebih terfokus dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Muhammad, Al-Khaliq Udaymah, Dirasat li Uslub Al-Qur'an Al-Karim (Cairo: Dar Al-Hadith, 2004).
- Abir, Baiti, Magfiroh, Zainal Muttaqin, Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara: Studi Kasus Mushaf Al-Qur'an Mbah Ismail, Caronia Religia, no.1(2024), 112
- Abshor, M. Ulil, Kodifikasi Rasm Al-Qur'an, Ar-Rosyad, no.2(2023)
- Ahmad Fathoni, Ilmu Rasm Usmani (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2013).
- Akram, Naufal, Analisis Qira'at Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau (*Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau,2023),<https://repository.uinsuska.ac.id/69348/2/SKRIPSI%20 LENGKAP%20 KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
- Akrom, Muchammad, Inkonsistensi Harakat dan Tanda Baca Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia Perspektif Al-Tanasi, (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).
- Al-Hamad, Ghanim Qadduri, al-Muyasar Fi 'Ilmi Rasm Al-Mushaf Wa Dhabt, (*Markaz al-Dirasat wa al-Ma'lumat al-Qur'aniyyah*, 2012).
- Al-Hashimi, Ahmad, Al-Qawa'id Al-Asasiyyah li Al-Lughah Al-Arabiyyah (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009).
- Alim, Khozinatul, Studi Kodikologi Dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura, *Jurnal At-Tahfidz*, no.1(2023).

Al-Rajihi, Abduh, *Al-Tathbiq Al-Nahwi* (Beirut: Dar Al-Nahdhah Al-Arabiyyah, 2004).

Alyyah, Afifatul, Sejarah kodifikasi serta penyebaran al-quran dan hadist, *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, no.9(2024).

Ar Razzaq, Muharriz, Analisis Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Khatib Saleh Imam Marazi Kerinci: Kajian Komparatif Naskah BQMI 1.1.6 dan BQMI 1.1.7, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025)
<http://etheses.uin-malang.ac.id/73568/1/210204110052.pdf>

Aufa, M., Sohib Syayfi, Analisis Rasm Usmani pada Surat Ar-Ra'd dalam Mushaf Bangkalan, *Izzatuna*, no.2(2022).

Ayana, Jumroni, Tanda Baca Dalam Al-Qur'an, (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Dengan Mushaf Madinah), (2016).

Baroroh, Siti Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, Moh. Syakir, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta, 1985

Deviyanti, Siti, Pengatalogan Naskah Kuno: dari Kajian Filologi hingga Bentuk Metadata, *Biola Pustaka*, Vol. 1, No. 1(2022), 19

Fatah, Abdul, Al-Marsafi, Hidayat Al-Qari ila Tajwid Kalam Al-Bari (Madinah: Maktabat Taybah, 1982).

Fathurahman, Oman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Prenada Media Group,2015), 116.

- Febriandi, Tri Amrulloh, dan Muhammad Naufal Hakim, *Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo*, Nun, no.1(2021)
- Harahap, Nurhayati, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Filologi*, Jakarta, Kencana, 2021
- Hasan, Abbas, *Al-Nahw Al-Wafi* (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1999), Vol. 1, 78.
- Hassan, Tammam, *Al-Lughah Al-Arabiyyah: Ma'naha wa Mabnaha* (Cairo: Alam Al-Kutub, 1998).
- Hasyim, Robit Yasin, *Skema dan Tabel Al-Jauhar Al-Maknun*, (Cirebon:Yayasan Tunas Partawi Kebon Jambu,2017)
- Hawasi, Ahmad, *Diakritik Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Dabt Abu Amr Al-Dani dan Abu Daud Aplikasi dan Implikasinya Terhadap Mushaf Di Dunia Islam)*, (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 52
- Herman, dkk, *Kaidah Ziyadatul Huruf dan Mahzumatul Huruf Pada Rasm Usmani*(Studi Komparatif Kitab Samīr Aṭ-Ṭālibīn Fī Ar-Rasm Wa Ḍabṭ Al-Kitāb Al-Mubīn dan Jāmi' Al-Bayān Fī Ma'rifati Rasm Al-Qur'ān), *Al-Tadabbur*, no.1(2024).
- Lutfi, Nor, Fais, Nurul Khasanah, Kun Khoiro Umam Al Muafa, *Pembakuan Rasm Riwayat Abū 'Amr ad-Dānī Dalam Mushaf Standar Indonesia*, *Suhuf*, no. 2(2022), 237
- Mansibul, Iskandar A'la, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir* *Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qirā'at*, *Al-Itqan*, no.2(2019)

Melani, Nurul Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, Harmonedi, Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan bahasa, no.2(2025)

Mida, Khalifia Putr dan Aziizatul Khusniyah, Karakteristk Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Analisis Kodikologi dan Tekstologi, Minaret, no.1(2023)

Mujahidin, Anwar, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an, Kertosari, 2023

Muntafi'ah, Indana Zulfa, dkk, Kaidah Rasm Utsmani Dan Korelasinya Dengan Qiroah Sab'ah, *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, no.2 (2022)

Nahdatul Fitri, Syifa Qalbina izzah ,Yulan permata sari,Wardatul Aini,Zazkia Fara dinda R, Lukmanul Hakim, Kajian Tekstologi Terhadap Manuskrip Mushaf Al-Qur'an 07.13 Di Musium Sang Nila Utama Pekanbaru, Makkah, no. 4(2025), 261

Nisa, Jauharah Khairun, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Ahmad Fairuz Dzikri, Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Koleksi Toni Setiadi Bandung, *Suhuf*, no. 2(2025)

Nopriani, Rhoni Rodin, Konservasi Naskah Manuskrip Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0, Jupiter, no.1(2020).

- Nur, Syania Anggraini dan Muhammad Makmun, Telaah Kodikologi dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Soleh Lamongan, Mutawatir, no. 2(2022)
- Pakhrujain, Habibah, Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an, Mushaf Journal, no.3(2022).
- Rahmayani, Tati, Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura, Nun, no.2(2017)
- Rawandhy, Ibnu, N. Hula, Preferensi Abu Dawud Sulaiman bin Najjah Dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf, Diwan, no.2(2020), 154
- Rawandy, Ibnu, N. Hula, Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah Dalam Kaidah Ras Al-Mushaf, *Diwan* no. 2(2020), 161, <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.13969>.
- Rosid, Aminol Abdullah, Pengantar Filologi Konsep, Teori dan Metode, Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Shodiqoh, Mira, Ilmu Rasm Quran, *Tadris*, no.1 (2019).
- Sholihah, dan Aziizatul Khusniah, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an LSM MJ 014 di Museum Masjid Jami' Lasem: Analisis Kodikologi dan Tekstologi, Perada, no.2(2024)
- Syukrie, A. Hakim, Qur'an Bangkalan 2, disalin oleh Kyai Abdul Karim, 1199 H/1784 M, WordPress, 22 Januari 2016, diakses 08 April 2026, <https://hakiemsyukrie.wordpress.com/2016/01/22/quran-bangkalan-2-disalin-oleh-kyai-abdul-karim-1199-h1784-m/>

- Tsuroyya, Vina Najihah dan Abdul Wadud Kasful Humam, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kertas Kuno (MMKK-A) Koleksi Museum Jenang dan Gusjigang Kudus Jawa Tengah: Kajian Kodikologi dan Rasm Berkaidah Hamzah, *Studia Quranika*, no.2 (2025), 270
- Zulkifli, Zulki, Noor, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri Nama : Nilta Kamilatal Husna
Tanggal Lahir : Batu, 26 Agustus 2003
Alamat Rumah : Jl.Cempaka no.28A, Dsn. Sekarputih, Desa.
Pendem
Kecamatan. Junrejo, Kota Batu,
Provinsi Jawa Timur
Nama Ayah : Samsul Hadi
Nama Ibu : Siti Asmaul Husna
Email :niltakamella@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal

MI Nasyrul Ulum Bocek	(2010-2016)
MTs. Miftahul Huda Silir Kediri	(2017-2019)
PKBM Dharma Putra (Paket C)	(2020-2022)

C. Pendidikan Non-Formal

Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Amsilati Kediri	(2016-2022)
Ma'had Al-Jami'ah Uin Malang	(2022-2023)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://bs.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nilta Kamilatal Husna
NIM/Jurusan : 220204110020/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M. Th. I
Judul Skripsi : Telaah Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Abdul Karim Bangkalan:
Analisis Rasm dan Tanda Dhabit

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	11 September 2025	Pengajuan Judul	
2.	17 September 2025	Konsultasi Judul	
3.	8 Oktober 2025	Konsultasi BAB I, II	
4.	15 Oktober 2025	Konsultasi BAB III	
5.	23 Oktober 2025	ACC BAB I, II, III	
6.	1 April 2026	Konsultasi BAB III, IV	
7.	8 April 2026	Revisi, BAB III	
8.	15 April 2026	Konsultasi BAB III	
9.	29 April 2026	Revisi BAB III dan BAB II	
10.	07 Mei 2026	ACC BAB III, dan BAB II	

Malang, 07 Mei 2026
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, S.H., Ph.D
NIP 19760101201011004